

IMPLIKASI PERBEDAAN REDAKSI MATAN TERHADAP KUALITAS HADIS

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Hadis**



**Oleh:
Latifah Anwar
NIM. F0.2.8.16.169**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Latifah Anwar

NIM : F02816169

Program : Magister (S.2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Latifah Anwar

PERSETUJUAN

Tesis Latifah Anwar ini telah disetujui
pada tanggal 29 Oktober 2018

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'I' followed by a horizontal line and a small flourish.

Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Latifah Anwar ini telah diuji

Pada tanggal 13 Nopember 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Muhid, M.Ag. (Ketua)
2. Prof. Dr. Damanhuri, M.A. (Penguji)
3. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. (Penguji)



Surabaya, 16 Nopember 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP.196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Latifah Anwar
NIM : F02816169
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Ilmui Hadis
E-mail address : latifah.anwar18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : IMPLIKASI PERBEDAAN REDAKSI MATAN TERHADAP KUALITAS HADIS

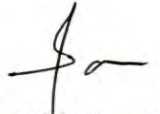
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Nopember 2018

Penulis


(Latifah Anwar)

ABSTRAK

Latifah Anwar, *Implikasi Perbedaan Redaksi Matan terhadap Kualitas Hadis*

Tesis ini termasuk penelitian kepustakaan yang bahan penelitiannya terdiri dari literatur tertulis yang berupa literatur berbahasa Arab atau literatur berbahasa Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan mengenai perbedaan redaksi dalam matan hadis yang sering ditemukan ketika dilakukan *takhrīj* hadis. Cukup banyak matan hadis yang semakna dengan tema yang sama namun tersusun dengan redaksi yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan, yaitu bagaimana latar belakang terjadinya perbedaan redaksi pada matan hadis dan implikasinya terhadap kualitas matan hadis. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang terjadinya perbedaan redaksi pada matan hadis dan implikasinya terhadap kualitas matan hadis.

Jenis penelitian dalam karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang berhubungan dengan perbedaan redaksi matan hadis dan implikasinya terhadap kualitas hadis, yaitu seperti *kutub al-hadis* dan kitab *ulūm al-hadīth*. Sedangkan data sekunder meliputi data tertulis yang mempunyai relevansi dengan data primer. Dalam proses analisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap informasi yang ada pada teks.

Hasil dari penelitian tesis ini yaitu Adanya perbedaan redaksi pada matan hadis dilatarbelakangi oleh beberapa hal, di antaranya yaitu; a) Adanya periwayatan hadis secara lafal dan makna dalam hadis *qawli*; b) Adanya perbedaan ungkapan dalam meriwayatkan hadis *fi'li*, *taqriri* dan *aḥwālī*; c) Adanya kesalahan dalam periwayatan hadis; d) Pengulangan sabda oleh Rasulullah dalam waktu dan kondisi yang berbeda. Sedangkan implikasi perbedaan redaksi matan terhadap kualitas hadis yaitu; a) Kualitas hadis dihukumi *da'if*; b) Perbedaan kandungan hukum pada matan hadis.

Kata Kunci: Matan, Kualitas Hadis

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Kerangka Teoritik.....	12
G. Penelitian Terdahulu.....	13
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	
DESKRIPSI TENTANG MATAN HADIS	
A. Pengertian Matan Hadis.....	22
B. Bentuk-bentuk Matan Hadis.....	25
1. Hadis <i>Qawfī</i>	25
2. Hadis <i>Fi’fī</i>	26
3. Hadis <i>Taqrīrī</i>	28
4. Hadis <i>Aḥwālī</i>	29
C. Kaedah Ke- <i>sahīh</i> -an Matan Hadis.....	30

D. Kandungan Matan Hadis	37
--------------------------------	----

BAB III

KOMPLEKSITAS PERIWAYATAN DAN PERBEDAAN REDAKSI MATAN HADIS

A. Pengertian Perwayatan Hadis.....	45
B. Perwayatan Hadis	46
C. Syarat-syarat Perwayat Hadis	56
D. <i>Ṭabaqah</i> Perwayat Hadis	63
E. Macam-macam Perwayatan Hadis	64
1. Perwayatan Hadis Secara <i>Lafẓi</i>	64
2. Perwayatan Hadis Secara <i>Ma'nā</i>	66
F. Bentuk-Bentuk Perbedaan Redaksi Matan Hadis	75
1. <i>Ziyādah al-Thiqah</i>	75
2. <i>Idrāj</i> dalam matan	77
3. <i>Qalb</i> dalam matan	82
4. <i>Muḍṭarib</i>	84
5. <i>Muṣahḥaf</i>	86
6. <i>Muḥarraf</i>	90
7. <i>Ikhtisār al-Ḥadīth</i>	91

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI PERBEDAAN REDAKSI MATAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS HADIS

A. Faktor-faktor yang Melatar Belakang Perbedaan Redaksi Matan Hadis	96
B. Implikasi Perbedaan Redaksi Matan Hadis terhadap Kualitasnya.....	111

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Saran	130

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

PENDAHULUAN

Sebagaimana perkara yang diwajibkan terhadap sahabat untuk mengikuti dan mentaati Rasulullah semasa hidupnya, para sahabat dan kaum muslimin juga wajib mengikuti dan mentaati hadis Rasulullah setelah beliau wafat. Hal itu dikarenakan *naṣ-naṣ* yang mewajibkan taat terhadap Rasulullah berlaku secara global dan tidak dibatasi hanya pada masa hidup Rasulullah.¹ Sebagaimana Firman Allah SWT.

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulul Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

¹Mustafā al-Siba'ī, *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī'* (t.t.: Dār al-Warrāq, t.th.), 72

²Alquran, 4:59

³Muhammad ibn Idrīs al-Shāfiʿī, *al-Risālah* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, t.th.), 33

Para sahabat mendapatkan hadis dari Rasulullah terkadang melalui penyampaian secara lisan atau dengan cara menyaksikan apa yang dilakukan Rasulullah serta ketetapanannya, dan terkadang dengan cara mendengarkan dari sahabat lain yang mendengarkan hadis dari Rasulullah dan yang menyaksikan apa yang dilakukan Rasulullah serta ketetapanannya. Hal itu dikarenakan para sahabat tidak semuanya bisa menghadiri majlis Rasulullah SAW. karena harus memenuhi kebutuhan yang lain.⁶

Tidak seluruh hadis kami mendengarnya langsung dari Rasulullah SAW., ada kalanya hadis itu disampaikan oleh sahabat kami karena kami sibuk memelihara unta. Para sahabat akan mencari hadis yang tidak bisa mereka dengar dari Rasulullah SAW., mereka meriwayatkan hadis dari sahabat-sahabat mereka, dan dari orang yang paling hafal dari mereka, mereka akan meminta dengan tegas terhadap sahabat yang mendengarkan dari Rasulullah.

Tidaklah kami seluruhnya mendengarkan hadis Rasulullah SAW. Karena di antara kami ada yang tinggal di dusun-dusun kecil dan sibuk mencari nafkah tetapi para sahabat tidak ada yang berbohong, maka sahabat yang hadir menceritakan kepada yang tidak hadir.⁷

⁷Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), 59.

Pada masa Nabi, sedikit sekali sahabat yang dapat menulis, sehingga yang menjadi andalan mereka adalah ingatan mereka.⁸ Bahkan, dalam suatu kesempatan Nabi pernah melarang menulis hadis,⁹ sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Saʿīd al-Khudrī:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلَيْمَحْهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ " ١٠

Telah menceritakan kepada kami Haddāb ibn Khālīd al-Azdfī, telah menceritakan kepada kami Hammām, dari Zayd ibn Aslam, dari ‘Aṭā’ ibn Yasār, dari Abī Saʿīd al-Khudrī, sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: “janganlah kalian tulis dariku (apa yang aku sampaikan), dan barang siapa yang telah menulis dariku selain Alquran maka hapuslah, dan riwayatkanlah hadis dariku, dan hal itu tidaklah salah. Barang siapa yang berdusta atas namaku -Hammām berkata: saya menyangka beliau bersabda- secara sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.”

Sungguhpun demikian, tidak berarti pada masa sahabat tidak terjadi kekeliruan dalam periwayatan hadis. Sebagai manusia yang tidak *ma'sūm*, para sahabat meskipun secara umum memiliki jiwa yang bersih dan daya hafalan yang kuat, dapat saja melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis.¹¹ Kekeliruan itu tidak dibiarkan terus berlanjut, tetapi diantisipasi oleh para sahabat lain dengan cara sahabat lain segera menegur kekeliruan yang terjadi dan menjelaskan letak kekeliruannya dan mereka mencermati

⁸Idri, *Studi Hadis*, 35

⁹Ibid., 36

¹⁰ Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, 1998), 1.201

¹¹Idri, *Studi Hadis*,42

Selain itu, cukup banyak matan hadis yang semakna dengan sanad yang sama-sama *ṣahīḥ*-nya tersusun dengan lafal yang berbeda.²⁵ Terjadinya perbedaan lafal tidak hanya disebabkan oleh adanya periwayatan secara makna, tetapi juga ada kemungkinan periwayat hadis yang bersangkutan telah mengalami kesalahan. Kesalahan itu tidak hanya dialami oleh

²⁵Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 124

atau perbedaan yang berbentuk penyisipan, tambahan, dan pembalikan dalam matan, terkadang juga terjadi pertentangan dalam redaksi matan hadis.

Terjadinya perbedaan redaksi dalam matan hadis, tentu terdapat beberapa hal yang melatar belakangnya, mengingat hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat sama-sama bersumber dari Rasulullah, tetapi hampir seluruh matan hadis ketika dibandingkan dengan matan hadis lain berbeda redaksinya.

Mengenai latar belakang terjadinya perbedaan redaksi matan hadis, sebagai berikut:

1. Adanya periwayatan hadis secara lafal dan makna dalam hadis *qawfī*
2. Adanya perbedaan ungkapan dalam meriwayatkan hadis *fi'fī*, *taqrīrī* dan *aḥwālī*
3. Adanya kesalahan dalam periwayatan hadis
4. Pengulangan sabda oleh Rasulullah SAW. dalam waktu dan kondisi yang berbeda

Perbedaan redaksi matan juga berimplikasi pada timbulnya keraguan terhadap keautentikan dan ke-*ṣahīḥ*-annya, sehingga dibutuhkan tolok ukur untuk menentukan ke-*ṣahīḥ*-an dan ke-*ḍaʿīf*-annya. Oleh karena itu, harus dipetakan antara bentuk-bentuk perbedaan matan yang diterima dan dianggap *ṣahīḥ*, dan bentuk perbedaan matan yang tertolak karena terdapat sebab atau unsur yang mengacu pada penilaian *ḍaʿīf*. Di antara implikasi adanya perbedaan redaksi matan hadis tersebut, yaitu:

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Problematika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah implikasi perbedaan redaksi matan terhadap kualitas hadis. Dalam hal ini, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang bisa dijadikan fokus penelitian, diantaranya:

1. Implikasi perbedaan redaksi matan hadis terhadap *fiqh al-ḥadīth*
2. Hukum meriwayatkan hadis dengan redaksi matan yang berbeda
3. Latar belakang terjadinya perbedaan redaksi matan hadis
4. Implikasi perbedaan redaksi matan terhadap kualitas matan hadis
5. Cara menentukan ke-*sahīh*-an matan hadis yang berbeda redaksinya

Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, diperlukan adanya batasan masalah untuk menghindari perluasan pembahasan, dengan demikian penelitian dalam tesis ini bisa terfokuskan pada batasan masalah yang ingin dibahas. Dari beberapa masalah yang sudah teridentifikasi, peneliti membatasi pada dua permasalahan, yaitu:

1. Latar belakang terjadinya perbedaan redaksi matan hadis
2. Implikasi perbedaan redaksi matan terhadap kualitas matan hadis

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada batasan masalah yang sudah ditentukan di atas, penulis memfokuskan pada dua permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya perbedaan redaksi matan hadis?

2. Bagaimana implikasi perbedaan redaksi matan terhadap kualitas matan hadis?

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Menjelaskan tentang latar belakang terjadinya perbedaan redaksi matan hadis
2. Menjelaskan tentang implikasi perbedaan redaksi matan terhadap kualitas matan hadis

E. Kegunaan Penelitian

Penulisan karya ilmiah mempunyai beberapa kegunaan. Dalam hal ini penulis mengklasifikasikannya menjadi dua bagian:

- ## 1. Secara teoritis

Kegunaan hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian *'ulūm al-hadīth* dalam bidang matan, khususnya dalam problematika perbedaan redaksi matan hadis. Hasil penelitian ini akan menambah kontribusi keilmuan mengenai latar belakang perbedaan redaksi matan hadis dan implikasinya terhadap kualitas matan hadis.

- ## 2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan serta landasan oleh para akademisi dalam bidang hadis dan masyarakat, serta dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar dalam memahami perbedaan redaksi matan dan implikasinya terhadap kualitas hadis.

Perbedaan redaksi matan hadis sering dijumpai ketika melakukan *takhrīj al-ḥadīth*. Redaksi matan hadis yang berbeda akan berimplikasi terhadap kualitasnya.

Menurut al-Khatīb al-Baghdādī (w. 463 H/1072 M), suatu matan hadis barulah dinyatakan *maqbul* (yakni diterima karena berkualitas *ṣaḥīḥ*), apabila³²:

- Salahuddin al-Adlabi menyimpulkan bahwa tolak ukur untuk penelitian matan ada empat macam, yakni³³:

- ³³Ibid., 120-121

1. Jenis Penelitian

Kir dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.³⁵

³⁵Ibid.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bahan penelitiannya terdiri dari literatur tertulis, baik berupa literatur berbahasa Arab atau literatur berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis melacak dan mengidentifikasi permasalahan yang diteliti melalui berbagai kitab hadis, kitab *‘ulūm al-ḥadīth*, kitab *tārīkh*, serta dari berbagai literatur pendukung lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Hal itu disesuaikan dengan pokok permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai latar belakang terjadinya perbedaan redaksi matan dan implikasinya terhadap kualitas matan hadis.

a. Data

Data yang berhubungan dengan perbedaan redaksi
matan hadis dan implikasinya terhadap kualitas hadis

Data yang berhubungan dengan periwayatan hadis secara umum, syarat-syarat periwayatan, serta periwayatan hadis *sahih* dan *da'if*, dan lain-lain.

[illegible]

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang uraian dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, metode penelitian yang dipakai dalam karya ilmiah ini, serta uraian dari sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan deskripsi matan hadis, meliputi pembahasan tentang pengertian matan hadis, bentuk-bentuk matan hadis, sejarah matan hadis, kaedah ke-*sahih*-an matan hadis, dan kandungan matan hadis.

³⁹Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Preadana Media Group, 2011), 47

⁴⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 63

Bab ketiga, menjelaskan tentang kompleksitas periwayatan dan perbedaan redaksi matan hadis. Pembahasan dalam bab ini yaitu tentang pengertian periwayatan hadis, periwayatan hadis, syarat-syarat periwayat hadis, *tabaqah* periwayat hadis, macam-macam periwayatan hadis, dan bentuk-bentuk perbedaan redaksi matan hadis

Bab keempat pembahasan tentang latar belakang terjadinya perbedaan redaksi matan dan implikasi perbedaan redaksi matan terhadap kualitas matan hadis.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian saran terhadap para pembaca.

Sesuatu yang berupa perkataan yang padanya berhenti suatu akhir sanad.

Sehubungan dengan pengertian hadis dan matan di atas, klasifikasi matan jika dilihat dari segi penyandarannya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Hadis *Marfū'*

Matan hadis *marfū‘* secara bahasa merupakan *isim maf‘ūl* dari fi‘il رفع. Sedangkan secara istilah yaitu sesuatu yang secara khusus disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang tidak berlaku terhadap selain Rasulullah SAW., baik yang disandarkan tersebut secara *muttasil* atau *munqati‘*.⁵ Dapat dipahami bahwa pengertian hadis *marfū‘* yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat dari sifat-sifat Nabi SAW., baik secara fisik atau perilkunya.⁶

Contoh hadis *marfū'* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبيدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُصَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ، أَحَقَمَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ بَيْنَهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا ففَاضَتْ عَيْنَاهُ ۖ

⁴Ibid.

⁵Ibid., 110

⁶Abū Mu'ādh Ṭāriq ibn 'Iwāḍ Allāh ibn Muḥammad, *Sharḥ al-Manzūmah al-Bayqūniyyah fī 'Ilm Mustalah al-Hadīth* (Riyadh: Dār al-Mughnī li al-Nashr wa al-Tawzī', 2009), 48

⁷Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah li al-Nashr, 1998), 141

Secara bahasa *mawqūf* merupakan *ism maf'ūl* dari *fi'īl māḍī* وَقَفَّ

مَا رُويَ عَنِ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ قَوْلًا هُمْ، أَوْ فِعْلًا، أَوْ تَقْرِيرًا، سَوَاءً أَكَانَ السَّنَدُ مُتَّصِلًا
أَوْ غَيْرَ مُتَّصِلٍ.^٨

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ «إِذَا جَمَعَ الْأَمْراءَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي الْمَطَرِ، جَمَعَ مَعَهُمْ»^٩

Secara bahasa *maqtū'* merupakan *ism maf'ūl* dari *fi'l mādi* قُتِلَ.

مَا أُضِيفَ إِلَى التَّابِعِيِّ مِنْ قَوْلِهِ أَوْ مِنْ فِعْلِهِ مُتَّصِلًا أَوْ غَيْرَ مُتَّصِلٍ^١

¹⁰ al-Ghawrī, *Mawsū‘ah ‘Ulūm al-Hadīth*, juz III, 417

Sesuatu yang disandarkan pada seorang *tābiʿ* dari segi perkataan atau perbuatannya baik secara *muttasil* atau tidak *muttasil*.

Contoh hadis *maqtū'* sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَطَاءِ الْخُرَّاسَانِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: «مَنْ أَجْمَعَ إِقَامَةً أَرْبَعِ لَيَالٍ وَهُوَ مُسَافِرٌ، أَتَمَّ الصَّلَاةَ» قَالَ مَالِكٌ: «وَذَلِكَ أَحَبُّ مَا سَمِعْتُ إِلَيَّ» وَسُئِلَ مَالِكٌ عَنْ صَلَاةِ الْأَسِيرِ؟ فَقَالَ: «مِثْلَ صَلَاةِ الْمُتَمِيمِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مُسَافِرًا»^{١١}

Yaḥyā telah menceritakan kepadaku dari malik dari ‘Aṭā’ al-Khurāsānī bahwa ia mendengar Saʿīd ibn al-Musayyab berkata: barang siapa menetap selama empat malam sedangkan ia seorang musafir maka ia sudah bisa menyempurnakan terhadap salat (tidak dijamak), Mālik berkata: “hal tersebut lebih saya sukai dari apa yang saya dengar”, dan Mālik ditanyai tentang salatnya seorang tawanan, maka Mālik menjawab: “seperti salatnya orang yang mukim kecuali jika ia menjadi musafir”.

B. Bentuk-bentuk Matan Hadis

Pembahasan bentuk-bentuk matan hadis pada bab ini dikhususkan pada hadis *marfū'*. Sedangkan pengklasifikasian bentuk-bentuk matan berdasarkan definisi hadis *marfū'* yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat dari sifat-sifat Nabi SAW., baik secara fisik atau perilkunya.¹² Berikut penjelasannya:

1. Hadis *Qawli*

Hadis *qawli* adalah sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah dari segi perkataannya,¹³ bahwa seorang sahabat mengatakan ¹⁴ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَذًا,

Contoh hadis *qawfī* sebagai berikut:

¹¹Ibn Anas, *al-Muwattā'*, jilid II, 22-23

¹²Ibn Muhammad, *Sharh al-Manzūmah al-Bayqūniyyah*, 48

¹³ al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Hadīth*, juz II, 28

¹⁴al-Minshārī, *Qāmūs Mustalahāt al-Hadīth*, 111

2. Hadis *Fi'li*

Hadis *fi'li* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah dari segi perbuatannya,¹⁶ dengan kata lain sahabat mengatakan ¹⁷فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَذَا

Adapun bentuk-bentuk perbuatan Rasulullah SAW. sebagai berikut¹⁸:

- a. Perbuatan yang berkaitan dengan sisi kemanusiaan Nabi, seperti gerakan, diam, makan dan minum Rasulullah SAW., dan ini tidaklah termasuk sumber syari'at.
- b. Perbuatan Rasulullah SAW. yang berkaitan dengan urusan kehidupan duniawi, seperti dalam perdagangan, pertanian, strategi peperangan. Hal tersebut juga tidak termasuk syari'at.
- c. Segala perbuatan yang tampak dari Rasulullah SAW. yang berkaitan dengan risalahnya, dan setiap perbuatan yang mengandung segala sesuatu yang diperintakan, dan apa saja yang dilarang dalam ibadah, muamalah,

¹⁸ Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Syarīf* (t.t.: Muassasat ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abd Allah, t.th.), 89-90

Hadis *fi'li* dilihat dari prosesnya termasuk kategori hadis yang disampaikan sahabat, dalam arti para sahabat yang menyampaikan kandungan hadis yang berupa perbuatan itu kepada para generasi sesama sahabat atau generasi berikutnya. Sekilas, karena yang menyampaikan sahabat secara verbal, hadis ini termasuk kategori hadis *mawqūf*, namun sesungguhnya tidak. Alasannya, hadis *mawqūf* dinisbahkan pada sahabat, jadi sahabat yang menjadi sumber berita, sementara hadis *fi'li* sumber beritanya adalah Nabi dan karenanya bersifat *marfu'*.¹⁹ Contoh hadis *fi'li* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: "كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ بَدَأَ بِيَمِينِهِ، فَصَبَّ عَلَيْهَا مِنَ الْمَاءِ، فَغَسَلَهَا، ثُمَّ صَبَّ الْمَاءَ عَلَى الْأَدَى الَّذِي بِهِ يَمِينُهُ، وَغَسَلَ عَنْهُ بِشِمَالِهِ، حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْ ذَلِكَ صَبَّ عَلَى رَأْسِهِ. قَالَتْ عَائِشَةُ: «كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ وَنَحْنُ جُنُبَانِ»^{٢٠}

¹⁹Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 13

[illegible]

Hadis *taqrīrī* yaitu hadis yang berupa ketetapan Nabi terhadap apa yang datang atau yang dilakukan oleh para sahabatnya²¹, dengan kata lain seorang sahabat mengatakan **فَعَلَ بِحَضْرَةِ النَّبِيِّ ﷺ كَذَا** dan sahabat tidak menceritakan pengingkaran Rasulullah terhadap perbuatan yang ia lakukan.²² Maksud dari *taqrīr* Rasulullah SAW. yaitu diamnya Rasulullah dan persetujuannya terhadap apa yang dilakukan sahabat di hadapan Rasulullah atau ketika masih di zaman Rasulullah dan beliau mengetahuinya. Hal tersebut termasuk hal yang berhubungan dengan syariat, dan setelah adanya ketetapan dari Rasulullah SAW. dianggaplah hal tersebut sebagai Sunnah Rasulullah SAW.²³ Contoh hadis *taqrīrī* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعَ مِنَ الْأَحْزَابِ: «لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ» فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يَرِدْ مِنَّا ذَلِكَ، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يُعْغِفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ^٢

‘Abd Allah ibn Muhammad ibn Asmā’ telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwayriyah dari Nāfi’ telah menceritakan kepada kami dari Ibn ‘Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada kami ketika beliau kembali dari perang Aḥẓāb “janganlah sekali-kali salah satu di antara kalian salat Ashar kecuali di perkampungan Bani Qurayẓah” lalu sebagian dari mereka ada yang mendapati waktu Ashar di jalan, kemudian sebagian dari

²⁴ al-Bukhārī, *Sahīh Muslim*, 189

Dua hal yang Hadis *aḥwālī* adalah hadis yang berupa hal ihwal Nabi yang berkenaan dengan sifat-sifat dan kepribadian serta keadaan fisiknya. Dengan kata lain, hadis *aḥwālī* adalah sesuatu yang berasal dari Nabi yang berkenaan dengan kondisi fisik, akhlak, dan kepribadiannya.

وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، وَأَبُو الرَّبِيعِ، كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ، قَالَ شَيْبَانُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، فَرُبَّمَا تَخَضَّرَ الصَّلَاةُ وَهُوَ فِي بَيْنَيَا، فَيَأْمُرُ بِالْبِسَاطِ الَّذِي تَحْتَهُ فَيُكْنَسُ، ثُمَّ يُنْصَحُ، ثُمَّ يَوْمُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَقُومُ خُلْفَهُ فَيُصَلِّي بِنَا، وَكَانَ بِسَاطُهُمْ مِنْ جَرِيدِ النَّحْلِ»^{٢٧}

[illegible]

Contoh hadis yang berhubungan dengan keadaan fisik Nabi SAW. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ، يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ، وَلَا بِالْقَصِيرِ»^{٢٩}

C. Kaedah Ke-*sahih*-an Matan Hadis

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas *ṣaḥīḥ* ada dua macam, yakni terhindar dari *shudhūdḥ* (kejanggalan) dan terhindar dari *‘illah* (cacat), berikut penjelasan:

1. Terindar dari *Shādh*

Shādh adalah adanya pertentangan dari perawi yang *thiqah* dengan perawi yang lebih kuat atau lebih *thiqah* darinya.³⁰

Defiisi *shādh* menurut al-Shāfiʿi yaitu jika seorang perawi *thiqah* meriwayatkan hadis yang bertentangan dengan hadis para perawi lain, maka

³⁰Muhammad 'ajāj al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth 'Ulūmuh wa Mustalahuh* (t.t: Dār al-Fikr,1971), 305

dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas *sahīh* yaitu terhindar dari *sudhūd* dan *‘illat*.³⁷

2. Terhindar dari *Illat*

‘*Illat*’³⁸ merupakan sebab yang tersembunyi dan juga samar yang merusak ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis, sedangkan secara *ẓāhir* nampak selamat dari ‘*illat*’.³⁹

Adapun keberadaan *'illat*, terkadang terdapat dalam sanad, terkadang dalam matan, dan juga terkadang ada pada sanad⁴⁰ dan matan sekaligus.⁴¹

‘*Illah*⁴² pada matan menurut ulama hadis *mutaqaddimīn* berdasarkan pendapat al-Dāruqūṭnī yaitu setiap sesuatu yang terdapat pada matan atau *naṣ* hadis yang dapat merusak matan yang disebabkan adanya *wahm*, kesalahan, *qalb*, dan masuknya matan hadis pada matan hadis lain, atau

³⁷Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 27), 116

³⁸ *‘Illah* pada paragraf ini adalah *‘illah* secara khusus dan hadisnya dikatakan sebagai hadis *mu‘allal*, tetapi sebagian ahli hadis dan ahli bahasa menyatakan sebagai hadis *ma‘lūl*. Lihat: al-Khaṭīb, *Usūl al-Hadīth*, 291

³⁹Maḥmūd al-Taḥḥān, *Taysīr Mustalah al-Hadīth* (Iskandaria: t.p., 1415 H), 31

⁴⁰Adanya ‘illah dalam sanad banyak macamnya, seperti me-*mursal*-kan hadis *mawṣūl*, me-*mawqūf*-kan hadis *marfūʿ*, dan mengganti perawi dengan perawi lain karena terdapat *wahm*. Lihat: al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn*. 119

⁴¹ al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth*, 343-344

⁴² *‘Illah* dalam paragraf ini adalah *‘illah* secara umum yang tentu berbeda dengan *‘illah* secara khusus yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Adanya *idrāj*, *qalb*, dan *idṭirāb* juga termasuk cacat yang dapat merusak ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis. Jika suatu hadis di dalamnya terdapat *idrāj*, maka hadis tersebut dinamakan hadis *mudraj*, dan hadis yang di dalamnya terdapat *qalb* dinamakan hadis *maqlūb*, sedangkan hadis yang di dalamnya terdapat *idṭirāb* dinamakan hadis *muḍṭarib*. Pembahasan tentang hadis-hadis tersebut bisa dilihat di: al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 79-86

adanya *idṭtirāb* atau *idrāj* dan lain sebagainya. Semua itu termasuk kategori *‘illah*.⁴³

Menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī, cara untuk mengetahui *‘illah* hadis yaitu dengan mengumpulkan jalur-jalur sanad lain dan memperhatikan pertentangan para perawinya. Maka yang dimenangkan adalah perawi yang dinilai *hiḏ*, mencapai tingkatan *itqān* dan *dabt*.⁴⁴

Adanya macam-macam *'illah* merupakan bentuk kesalahan yang dilakukan oleh seorang perawi dalam proses periwayatan hadis. Hal tersebut banyak macamnya, terkadang adanya *'illah* dengan *al-naqs*, *al-ziyādah*, *al-idrāj*, *al-qalb*, *al-ibdāl*, atau *al-taqdīm* dan *al-ta'khīr*.⁴⁵

Disamping harus terhindar dari *shādh* dan *‘illah*, menurut al-Khatīb al-Baghdādī (w. 463 H/1072 M), suatu matan hadis barulah dinyatakan *maqbul* (yakni diterima karena berkualitas *sahīh*), apabila⁴⁶:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam
3. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir*
4. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
5. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas ke-*ṣaḥīḥ*-annya lebih kuat

⁴³Abū ‘Abd al-Raḥman Yūsuf ibn Jūdah al-Dawdī, *Manhaj al-Imām al-Dāruqutnī fī Naqd al-Hadīth fī Kitāb al-‘Ilāl* (Kairo: Dār al-Muhaddithīn, 2011), 117

⁴⁴Ibid., 118.

⁴⁵ Abū Mu‘adh Ṭāriq ibn ‘Iwād Allāh ibn Muḥammad, *Sharḥ al-ʿAlfiyyah al-Ḥadithiyyah* (Kairo: Dār Bilāl ibn Rabāh, 2013), 370

⁴⁶Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 118

pendekatan dengan tolak ukur yang cukup banyak sesuai dengan keadaan
matan yang diteliti.⁵¹

Menurut al-Jawābī, tolok ukur dalam penelitian matan yaitu⁵²:

1. Menghadapkan hadis terhadap Alquran
 2. Membandingkan sebagian riwayat-riwayat hadis dengan yang lainnya
 3. Menghadapkan hadis dengan peristiwa sejarah
 4. Menghadapkan hadis dengan akal kaum muslim
2. Meneliti Susunan Redaksi Matan

Cukup banyak matan hadis yang semakna dengan sanad yang sama-sama *ṣahīḥ*-nya tersusun dengan lafal yang berbeda-beda.⁵³ Adanya perbedaan lafal pada berbagai matan yang semakna, maka metode *muqāranah* (perbandingan) menjadi sangat penting untuk dilakukan. Metode *muqāranah* tidak hanya ditujukan kepada lafal-lafal matan saja, tetapi juga kepada masing-masing sanadnya. Maka dengan menempuh metode *muqāranah*, akan dapat diketahui apakah terjadinya perbedaan lafal pada matan masih dapat ditoleransi atau tidak dapat ditoleransi.⁵⁴

Selain apa yang telah dikemukakan tersebut, maka dengan metode *muqāranah* akan dapat diketahui kemungkinan adanya *ziyādah*, *idrāj* dan lain-lain yang dapat berpengaruh pada kedudukan matan yang bersangkutan, khususnya dalam kehujjahannya. Dalam penelitian matan

⁵¹Ibid., 121-122

⁵² al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 456

⁵³ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 124

⁵⁴Ibid., 126-127

hadis, apa yang disebut dengan *ziyādah*, *idrāj*, dan lain-lain itu sangat penting untuk diperhatikan.⁵⁵

3. Meneliti Kandungan Matan

Apabila kandungan matan yang diteliti ternyata sejalan juga dengan dalil-dalil lain yang kuat, minimal tidak bertentangan, maka dapatlah dinyatakan bahwa kegiatan penelitian telah selesai. Apabila yang terjadi adalah sebaliknya, yakni kandungan matan yang bersangkutan tampak bertentangan dengan matan atau dalil lain yang kuat, maka kegiatan penelitian masih harus dilanjutkan.⁵⁶

D. Kandungan Matan Hadis

Secara garis besar, kandungan matan hadis dapat dibagi menjadi empat. *Pertama*, akidah, yaitu ketauhidan, sifat ketuhanan, kerasulan, hari kiamat dan sifat-sifatnya, malaikat dan tugas-tugasnya, kitab-kitab terdahulu dan lain-lainnya. *Kedua*, hukum yang menerangkan tentang ibadah, muamalah, jinayat dan lain sebagainya. *Ketiga*, budi pekerti, etika, hikmah, tata cara kehidupan, dan lain-lain. *Keempat*, sejarah yang menerangkan tentang keadaan Rasulullah SAW. dan para sahabatnya tentang segala usaha dan karya serta peradaban yang dilaksanakan.

Kandungan hadis secara umum bisa dilihat dalam kitab-kitab hadis yang bertipe *al-Jāmi‘* seperti *Sahīh al-Bukhārī* dan *Sahīh Muslim*. Melalui daftar isi

⁵⁵Ibid., 127

⁵⁶Ibid., 133

Adanya Sunnah hanyalah sebagai pengikut *Kitāb Allah* sebagaimana
 nkannya, atau sebagai penjelas terhadap makna ayat yang dikehendaki
 Maka dalam setiap kondisi keberadaan Sunnah sebagai pengikut
Allah.⁶³

Penjelasan dari Sunnah paling banyak mengenai perkara syariat, halal, dan haram. Seperti contoh dalam masalah salat Rasulullah menjelaskannya dengan *af'āl* dan *aqwāl*-nya.⁶⁵ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.;

⁶⁵Ibid., 170

Sedangkan ayat Alquran tentang perintah mendirikan salat sebagai

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

Adapun penjelasan hadis Nabi yang sesuai dengan ayat Alquran

وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «وَقْتُ الطُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ، مَا لَمْ يَخْضِرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ، وَوَقْتُ

⁶⁷Alquran, 20: 14

Tidak dibenarkan adanya dua hadis dari Rasulullah yang sama-sama berkualitas *sahīh* dan saling berlawanan, salah satu dari kedua hadis tersebut menolak terhadap apa yang ditetapkan oleh hadis yang lainnya, selain dari adanya keumuman, kekhususan, serta ke-*mujmal*-an dan *tafsīl*-nya, kecuali berdasarkan *nasakh*.⁷²

- a. Ketika terdapat dua hadis yang dapat diamalkan secara bersamaan, maka jangan sampai salah satu dari dua hadis tersebut tidak difungsikan (sebagai hujjah), seperti perintah memerangi orang musyrik hingga mereka beriman dan perintah memerangi *Ahl al-Kitāb* dari golongan orang musyrik sehingga mau membayar pajak.
- b. Dalam hadis juga terdapat *nāsikh* dan *masūkh*, seperti halnya masalah arah kiblat yang di-*nasakh* dengan menghadap ke al-Masjid al-Ḥarām (ka'bah). Jika terdapat dua hadis yang tidak bisa diamalkan keduanya, dan terdapat pertentangan, seperti pertentangan yang ada dalam masalah arah kiblat, yaitu pertentangan antara menghadap ke *Bayt al-Maqdis*

⁷²al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 368

c. Dari hadis-hadis yang bertentangan tersebut, salah satu dari keduanya juga ada yang maknanya serupa dengan makna Firman Allah dalam kitab-Nya, atau serupa dengan makna hadis lain yang bukan dari kedua hadis yang bertentangan tersebut, atau serupa dengan *qiyās*. Jika terdapat suatu hadis dari hadis mukhtalif yang memiliki kriteria seperti ini maka hadis tersebut yang diutamakan dari keduanya untuk diamalkan.⁷⁵ Keberadaan penetapan hadis yang paling kuat dari kedua hadis berdasarkan petunjuk Kitāb Allah atau Sunnah Nabinya, atau

⁷⁵Ibid.

- Dari penjelasan terhadap hadis yang nampak bertentangan tersebut, dapat disimpulkan solusi penyelesaiannya dengan beberapa metode, yaitu:

- ⁷⁶al-Shāfi'ī, *al-Risālah*, 216

[illegible]

BAB III

KOMPLEKSITAS PERIWAYATAN DAN PERBEDAAN

REDAKSI MATAN HADIS

A. Pengertian Periwaiyatan Hadis

Al-Riwāyah secara bahasa merupakan bentuk *maṣḍar* dari *fi'l māḍi* رَوَى yang berarti juga membawa dan menceritakan.¹ Pengertian *al-Riwayah* secara istilah yaitu:

حَمَلُ الْحَدِيثِ وَنَقْلُهُ وَإِسْنَادُهُ إِلَى مَنْ عَزَى إِلَيْهِ بِصِغَةٍ مِنْ صِغِ الْأَدَاءِ^٢

Proses pembawaan serta pemindahan hadis dan sanadnya sampai kepada orang yang dinisbatkan kepadanya dengan menggunakan *shīghah* dari *shīghah-shīghah al-adā'*.

Dalam periwayatan hadis harus memenuhi tiga usur, yakni: 1) kegiatan menerima hadis dari periwayat hadis (*al-taḥammul*); 2) kegiatan menyampaikan hadis kepada orang lain (*al-adāʾ*); 3) penyebutan susunan rangkaian periwayatnya ketika menyampaikan hadis (*al-isnād*).³

Dalam Islam, periwayatan hadis mempunyai keistimewaan dan ciri-ciri khusus yang akan membedakannya dari periwayatan-periwayatan yang telah ada sebelumnya. keistimewaan ini dilihat dari dua hal, yaitu 1) kehati-hatian umat

¹Muḥammad Şiddîq al-Minshārî, *Qāmūs Muṣṭalahāt al-Ḥadīth al-Nabawî* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.th.), 61

²Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Ghawrī, *Mawsū‘ah ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnuh*, juz II (Beirut: Dār ibn Kathīr, 2007),. 157

³Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Dialektika, 2017), 14

Sehubungan dengan beberapa cara yang ditempuh para sahabat dalam
eroleh hadis dari Rasulullah SAW. yaitu:

Majlis Rasulullah merupakan majlis ilmu yang penuh faidah.

⁹Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *al-musnad*, Juz VI (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1995), 68-69

[illegible]

Rasulullah menjelaskan hukum dari peristiwa yang dialami oleh dirinya. Kemudian menyebarkan hukum ini di kalangan orang muslim, yaitu melalui orang yang mendengar hadis tersebut dari Rasulullah. Adanya kejadian-kejadian tersebut sangat banyak dan memungkinkan penyebaran beritanya dengan cepat.¹² Adapun contoh hadis dari salah satu peristiwa tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ يَبِيعُ طَعَامًا فَسَأَلَهُ كَيْفَ تَبِيعُ؟ فَأَخْبَرَهُ فَأَوْحَى إِلَيْهِ أَنْ أَدْخِلْ يَدَكَ فِيهِ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهِ فَإِذَا هُوَ مَبْلُورٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ عَشَّ»^{١٣}

¹¹ Abū Zahwu, *al-Hadīth wa al-Muhaddithūn*, 53

¹² al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, 68; Lihat: Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis*, 28

[illegible]

Para sahabat menanyakan tentang peristiwa yang dialaminya kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah memberikan fatwa dan jawaban dengan jelas tentang hukum yang ditanyakan kepadanya. Peristiwa-peristiwa tersebut adakalanya berasal dari diri sahabat yang bertanya, dan ada juga yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada sahabat lain.¹⁵ Berikut salah satu contoh hadis tersebut:

Hishām ibn ‘Ammār telah menceitakan kepada kami, ia berkata: ‘Tsā ibn Yūnus telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yūsuf ibn Ishāq telah menceritakan kepada kami, dari Muḥammad ibn al-Munkadir, dari Jābir ibn ‘Abd Allah, sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah: wahai Rasulullah sesungguhnya saya memiliki harta dan anak, sedangkan ayahku ingin mengambil hartaku. Rasulullah bersabda: kamu dan hartamu milik ayahmu.

¹⁶Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwaynī, *Sunan ibn Mājah* (Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawlīyyah,t.th.), 246-247

Ibnu Qutaybah berkata: ‘Umar sangat mengingkari periwayatan dari orang yang banyak meriwayatkan hadis, atau orang yang menyampaikan hadis tentang hukum tanpa disertai saksi. ‘Umar memerintahkan supaya meminimalisir periwayatan hadis agar tidak meluas di masyarakat, dan supaya tidak terjadi perccampuran *riwāyah*, *tadlis* dan dusta dari orang munafik dan *a‘rabi*.²⁰

Para sahabat mematuhi prosedur yang telah ditetapkan oleh ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Mereka sangat menguasai periwayatan hadis serta teliti terhadap huruf dan maknanya. Para sahabat sangat takut terjadi kesalahan dalam periwayatan hadis. Oleh karena itu sebagian berpendapat supaya tidak memperbanyak periwayatan pada masa tersebut.²¹

¹⁹al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth*, 84

²⁰Muhammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), 92

²¹Ibid., 92- 93

secara keseluruhan di masa Nabi SAW. sebagaimana terkodifikasinya Alquran.²²

b. Para Sahabat Memperketat Periwayakan Hadis

Islam memerintahkan supaya mencari kebenaran suatu berita ketika menerimanya, serta melarang berdusta, dan diperintahkan untuk berbicara sesuai fakta.²³ Sebagaimana Firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦)

Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak melimpahkan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.²⁴

Wajib bagi umat Islam untuk berhati-hati dalam penerimaan hadis yang merupakan sumber syari'at kedua setelah Alquran. Sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat, *tābi'īn* dan ulama setelah mereka dalam periwayatan hadis.²⁵

Seperti isyarat para sahabat untuk meminimlisir periwayatan hadis serta melarang memperbanyak periwayatan, seperti itu pula cara yang diterapkan untuk memperketat periwayatan hadis dari perawi.²⁶

Menurut al-Ḥāfiẓ al-Dhahabī, Abū Bakr RA. adalah orang pertama yang memperketat penerimaan hadis.²⁷ Berikut contoh kehati-hatian Abū Bakr RA. dalam penerimaan hadis:

²²Ibid., 96

²³ al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth*, 88

²⁴Alquran, 49:6

²⁵ al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth*, 89

²⁶ Abū Zahwu, *al-Hadīth wa al-Muhaddithūn*, 69

Berbeda dengan cara yang dilakukan oleh Abū Bakr dalam meriwayatkan hadis, ‘Alī ibn Abū Ṭālib justru menerapkan sumpah terhadap sahabat yang meriwayatkan hadis kepadanya.²⁹ Berikut contoh hadisnya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُعِيزَةِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنِ الْحَكَمِ الْفَزَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا، يَقُولُ: إِنِّي كُنْتُ رَجُلًا إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا نَفَعَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ، وَإِذَا حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ اسْتَحْلَفْتُهُ فَإِذَا حَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ، وَإِنَّهُ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ، وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ، قَالَ:

²⁹ al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth*, 90

Seperti halnya para sahabat, para *tābi'īn* dan *atbā' al-tābi'īn* juga memiliki perhatian terhadap hadis dan berhati-hati dalam periwayatannya. Mereka meneliti seorang perawi dengan segala cara yang bisa meyakinkan hati mereka. Sebagian dari mereka ada yang meneliti dari sejarah para perawi dan cara penyampaian hadisnya.³⁴

Yazīd ibn Abū Ḥubayb seorang ahli hadis dari Mesir berkata: “jika saya mendengar suatu hadis maka saya menelusurinya seperti sedang menelusuri barang yang hilang. Jika sudah diketahui maka ambillah hadis itu dan jika tidak maka tinggalkanlah.”

³⁴ al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth*, 92

Para kritikus telah sepakat atas disyaratkannya *‘adālah* dan *ḍabt* pada seluruh perawi hadis, sehingga periwayatannya bisa diterima.³⁶ Perawi yang diterima periwayatannya harus diketahui identitasnya. Perawi harus terkenal dengan ke-*‘adālah*-annya, ke-*ḍabt*-annya, dan bukan yang masih samar serta bukan yang *majhūl* keberadaannya, yaitu perawi yang diketahui kepribadiannya.³⁷

1. Muslim

Periwayatan hadis dari orang kafir tidak bisa diterima berdasarkan kesepakatan para ulama, meskipun dalam urusan agamanya ia dikenal

³⁷Ibid., 563.

sebagai orang yang menjaga diri dari perbuatan dusta, atau tidak diketahui mengenai hal tersebut.³⁸ Dalam Alquran Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦)

Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.³⁹

Maka jika berita dari orang fasik ditangguhkan dari periwayatan, maka yang lebih utama adalah menolak periwayatan hadis dari orang kafir.⁴⁰

2. Baligh

Tidak diterima periwayatan hadis dari perawi yang belum mencapai usia mukallaf. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW⁴¹:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ أَبِي الضُّحَى، عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ
الصَّبِيِّ حَتَّى يَخْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ "٢

Musā ibn Ismā'il telah menceritakan kepada kami, Wuhayb telah menceritakan kepada kami, dari Abū al-Ḍuhā, dari 'Afi AS., dari Nabi SAW., beliau bersabda: “diangkat pena (dibebaskan dari kewajiban) pada tiga orang, yaitu orang yang tidur hingga ia terbangun, anak kecil hingga bermimpi basah (baligh), dan orang gila hingga ia berakal.

³⁸al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth*, 230

³⁹Alquran, 49: 6

⁴⁰ al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth*, 230

⁴¹Ibid.

⁴²al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud*, 481

Mengenai hal tersebut terjadi perbedaan pendapat karena disesuaikan dengan zaman, tempat, dan kondisi, karena hal tersebut berkaitan dengan kebiasaan dan adat istiadat manusia. Kemudian perkara yang dilakukan di suatu tempat yang dinilai merusak muru'ah, hal tersebut boleh dilakukan di tempat lain dan pada masa yang berbeda. Tidaklah termasuk menciderai muru'ah dengan melakukan hal tersebut, yaitu makan di jalan misalnya. Hal tersebut termasuk perkara yang bisa merusak muru'ah menurut ulama salaf, sedangkan pada masa sekarang tidak bisa dipungkiri bahwa, orang-orang makan dan minum di warung makan, di depan toko, di pasar dan di jalan.⁵²

Pengertian *dabt* menurut ahli hadis yaitu seorang rawi wasapada (sadar) dan tidak lupa dengan hafalannya jika ia meriwayatkan dengan hafalannya, dan menguasai dengan baik jika ia meriwayatkan dari kitabnya.⁵³

⁵³ al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Hadīth*, juz II, 375

Al-Rāmahurmuzī mengatakan: “yang paling utama bagi seorang *muhaddith*, dan tindakan yang lebih berhati-hati bagi seluruh perawi agar merujuk periwayatannya pada kitabnya supaya selamat dari kesalahan.⁶⁰

‘Alī ibn al-Madanī mengatakan: “Di antara teman-teman kami tidak ada yang lebih hafal dari Abū ‘Abd Allah Aḥmad ibn Ḥanbal, dan ia mengatakan kepadaku bahwa ia tidak meriwayatkan hadis kecuali dari kitab, dan bagi kami ia merupakan *uswah ḥasanah*.”

‘Abd Allah ibn Aḥmad ibn Ḥanbal mengatakan: “Saya tidak melihat ayahku *rahimahu Allah* meriwayatkan hadis dari selain kitab, kecuali kurang dari seratus hadis.”⁶¹

D. *Tabaqah* Periwayat Hadis

Secara bahasa, pengertian *tabaqah* adalah الْقَوْمُ الْمَشَاهِيرُ yaitu kaum yang sebaya. Sedangkan pengertian *tabaqah* secara istilah adalah قَوْمٌ تَقَارَبُوا فِي السِّنِّ وَالْإِسْنَادِ أَوْ قَوْمٌ يَتَقَارَبُونَ فِي السِّنِّ وَالْإِسْنَادِ yaitu kaum yang berdekatan dalam segi usia dan *isnād* atau dalam *isnād* saja. Maksud dari berdekatan dalam *isnād* adalah guru dari seorang perawi merupakan guru dari perawi yang lain.⁶²

Ibnu Ḥajr al-‘Asqalānī membatasi *ṭabaqah* periwayat hadis dimulai dari zaman sahabat hingga pada akhir masa periwayatan. Lalu Ibnu Hajr

⁶⁰‘Abd Allah ibn Yūsuf al-Juday‘d, *Taḥrīr ‘Ulūm al-Ḥadīth*, juz I (Riyadh: Muassasah al-Rayyān, 2003), 256

⁶¹Ibid.

⁶²Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Iskandaria: Makaz al-Madani li al-Dirāsāt, 1415 H), 173

1. Periwāyatan Hadis Secara Lafal (*al-Riwāyah bi al-Lafẓ*)

yang memiliki arti meriwayatkan atau menceritakan.⁶⁴ Sedangkan اللَّفْظُ

الرَّوَايَةُ بِاللَّفْظِ هِيَ أَنْ يُؤَدِّيَ الرَّاويُّ الْمَرْوِيَّ عَلَى لَفْظِهِ الَّذِي سَمِعَهُ مِنْ شَيْخِهِ مِنْ غَيْرِ تَعْيِيرٍ فِيهِ أَوْ تَبْدِيلٍ أَوْ تَقْدِيمٍ أَوْ تَأْخِيرٍ أَوْ زِيَادَةٍ أَوْ نُقْصَانٍ، إِذَا تَوَقَّرَتْ فِيهَا شُرُوطُ الصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ لَا خِلَافَ بَيْنَ الْأَمَمَةِ فِي جَوَازِهَا وَقَبُولِهَا.^{٦٦}

Sahabat bersikap tegas dalam periwayatan hadis. Sebagian dari

mereka menahan meriwayatkan hadis karena tidak mau terjadi perubahan,

⁶⁶al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Hadīth*, Juz II, 163

dan sedikit meriwayatkan hadis.⁷⁰ Sedangkan dari golongan *atbā' al-tābiīn* yang meriwayatkan hadis secara makna yaitu Imam Mālik.⁷¹

2. Periwaiayan Hadis Secara Makna (*al-Riwāyah bi al-Ma'na*)

a. Pengertian Periwāyatan Hadis secara Makna (*al-Riwayāh bi al-Ma'nā*).

Secara bahasa الرِّوَايَةُ merupakan bentuk *maṣḍar* dari fi'il *māḍi* رَوَى yang memiliki arti meriwayatkan atau menceritakan.⁷² Sedangkan المعنى dalam kamus al-Munawwir diterjemahkan dengan kata “arti”.⁷³ Adapun secara istilah pengertian *al-riwāyah bi al-ma'na* adalah:

الرَّوَايَةُ بِالْمَعْنَى هِيَ إِبْدَالُ أَلْفَاظِ الْحَدِيثِ أَوْ بَعْضُهَا بِأَلْفَاظٍ أُخْرَى لَا تُخْلِ بِمَعْنَاهُ الْحَقِيقِي. ٧٤

Periwayatan hadis secara makna yaitu mengganti lafal-lafal hadis atau sebagian lafal hadis dengan lafal lain yang tidak merusak makna hakiki hadis tersebut.

Adanya *al-riwāyah bi al-ma'nā* secara otomatis akan menimbulkan perbedaan redaksi. Perbedaan redaksi hadis ini ada yang menyebabkan perbedaan makna, namun ada juga yang tidak mempengaruhi makna atau maksud hadis.⁷⁵

Periwayatan secara makna terjadi karena adanya beberapa faktor dan sebab-sebab pendukung, di antaranya adalah⁷⁶:

⁷⁰Al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 211

⁷¹Ibid., 212.

⁷²A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002),

⁷³Ibid., 980

⁷⁴ al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Hadīth*, juz II, 163

⁷⁵Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis*, 49

⁷⁶Ibid., 53-54

1) Tidak Diperbolehkan secara Mutlak

a) Perkataan Nabi mengandung nilai *fāṣāḥah* dan *balāghah* yang tinggi, dan hadis-hadisnya merupakan agama yang berseumber dari wahyu Allah.

b) Nabi pernah mengkritik sahabat yang mengganti lafal hadis (*nabiyyik*) dengan lafal lain (*rasūlik*), yaitu hadis al-Barrā' ibn 'Azib, berikut contoh hadisnya:

[illegible]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ، قَالَ: أَحْبَبَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَحْبَبَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ، فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ، فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ ". قَالَ: فَرَدَّدْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا بَلَغْتُ: اللَّهُمَّ أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، فُلْتُ: وَرَسُولِكَ، قَالَ: «لَا، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ»^{٧٨}

Muhammad ibn Muqātil telah menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Abd Allah telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyān telah menceritakan kepada kami dari Maṣṣūr dari Sa ‘īd ibn ‘Ubaydah, dari al-Barrā’ ibn ‘Āzib, ia berkata: Rasulullah bersabda: Jika kamu hendak tidur maka wudhulah seperti wudhunya salat. kemudian berbaringlah sebelah kanan, kemudian bacalah اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مُنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ, jika kamu meninggal pada malam itu maka kamu meninggal dalam keadaan suci, dan doa tersebut menjadi ahir dari perkataanmu. Al-Barrā’ ibn ‘Āzib kemudian berkata: kemudian saya megulangi doa tersebut di hadapan Rasulullah. ketika saya sampai pada bacaan اللَّهُمَّ آمَنْتُ : رَسُولِكَ , Rasulullah berkata: bukan, الَّذِي أَرْسَلْتَ.

Ulama yang tidak membolehkan *riwāyah bi al-ma'nā*⁷⁹:

- a) Dari golongan sahabat yaitu; (a) ‘Abd Allah ibn ‘Umar. Ia termasuk *mutashaddidīn* dalam menjaga lafal hadis Nabi, sehingga dia tidak menambah dan mengurangi huruf atau kata dan tidak pula mendahulukan atau mengakhirkannya.

⁷⁸al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, 70

⁷⁹Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis*, 62-63

- b) Dari golongan *tābi'īn*, yaitu al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Abī Bakr (w. 106), Muḥammad ibn Sirin (w. 110 H), Rajā' ibn Ḥaywah dan Ṭāwus ibn Kaisān (w. 724 H).
- c) Dari golongan *atbā' al-tābi'īn*, yaitu Imām Mālik ibn Anas, Hammad ibn ibn Zayd dan Aḥmad ibn Ḥanbal.

Pendapat yang kedua yaitu membolehkan *al-riwāyah bi al-ma'nā* secara mutlak tanpa diirigi dengan syarat-syarat tertentu. Mereka ini termasuk golongan *mutasahhil* dalam periwayatan. Berbeda dengan pendapat pertama yang sangat ketat atau *mutashaddid*.

[illegible]

Periwayat yang termasuk dalam kelompok ini adalah Ḥasan al-Baṣrī (w. 110), al-Sha‘bī (w. 104), Ibrāhīm al-Nakhā‘ī (w. 96).⁸⁰

3) Membolehkan dengan Syarat

Periwayatan hadis secara makna tidak diperbolehkan kecuali dengan tiga syarat⁸¹:

- a) Perawi yang meriwayatkan secara makna adalah orang yang mengerti terhadap makna hadis dari sisi bahasa dan maksud hadis yang diriwayatkan perawi.
- b) Periwiyatan hadis secara makna terpaksa dilakukan karena perawi lupa terhadap lafal hadis namun hafal terhadap maknanya.
- c) Lafal hadis yang diriwayatkan secara makna tidak berhubungan dengan perkara ibadah seperti lafal-lafal dzikir dan sebagainya.

Golongan sahabat, *al-tābi‘īn* dan *atbā’ a-tābi‘īn* yang membolehkan periwayatan hadis secara makna, yaitu:

- a) Golongan sahabat, di antaranya⁸²:
- (1) ‘Aishah Ra. Ia berkata kepada ‘Urwah ibn al-Zubayr: wahai anakku, sungguh telah sampai kepadaku bahwa engkau telah menulis (hadis) dariku, kemudian engkau kembali lalu menulisnya. ‘Urwah ibn al-Zubayr berkata kepada ‘Aishah Ra.: Saya mendengar hadis darimu tentang sesuatu, kemudian saya kembali lalu mendengar hadis tersebut dengan versi yang

⁸⁰Ibid., 65-66

⁸¹Muhammad ibn Sālih al-‘Uthaymīn, *Mustalah al-Hadīth* (Kairo: Maktabah al-‘Ilm, 1994), 21

⁸² Al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 217; Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis*, 69-70.

(2) Abū Saʿīd al-Khudrī. Ia berkata: kami duduk menghadap Rasulullah sekitar sepuluh orang mendengarkan hadis. Maka tidaklah dua orang orang dari kami yang menyampaikan hadis tersebut kecuali satu makna.

Para sahabat berbeda lafalnya dalam periwayatan hadis Rasulullah. Sebagian dari mereka meriwayatkan secara sempurna dan sebagian lagi meriwayatkan secara makna. Mereka semua tidak berniat dusta bahkan bermaksud untuk jujur.⁸³

- (1) Al-Sha‘bī (w. 104)
- (2) Ibrāhīm al-Nakhā‘ī (w. 96)
- (3) al-Ḥasan al-Baṣrī (w. 110)
- (4) ‘Amr ibn Dīnār (w. 115)
- (5) ‘Amr ibn Marrah (w. 116)

⁸⁴ Al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithin*, 218.

2) Hadis Kedua

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: الْوَلِيدُ بْنُ عِيزَارٍ، أَحْبَبَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، يَقُولُ: أَحْبَبَنَا - صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ، وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارٍ - عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا» قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «بِرُّ الْوَالِدَيْنِ» قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِ، وَلَوْ اسْتَرَدَّيْتُهُ لَرَأَيْتَنِي ٩١

⁹⁰ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 538

[illegible]

Adanya periwayatan secara makna pada kedua hadis di atas dapat dilihat pada⁹²:

- 1) Jalur periwayatan kedua hadis berbeda, namun keduanya berakhir pada sahabat yang sama yaitu ‘Abd Allah ibn Mas‘ūd yang dalam hal ini sebagai saksi primer dan keduanya mengungkap pertanyaan Ibnu Mas‘ūd.
- 2) Pada ahadis pertama, pernyataan Ibnu Mas‘ūd diungkapkan dengan bentuk “*ayyu al-‘amāl afdal*”, sedang pada hadis kedua berbentuk “*ayyu al-a‘māl aḥabbu ila Allah*”.
- 3) Pada hadis pertama, salat pada waktunya diungkapkan dengan “*aṣ-ṣalātu ‘alā waqtiḥā*”, sedangkan pada hadis kedua diungkapkan dengan bentuk “*as-salātu ‘alā waqtiḥā*”

F. Bentuk-Bentuk Perbedaan Redaksi Matan Hadis

1. *Ziyādah al-Thiqah* dalam Matan

Kata *ziyādah* adalah bentuk *maṣdar* dari *lafaz zāda* yang berarti penambahan, tambahan, kelebihan.⁹³ Sedangkan kata *al-thiqah* berarti kepercayaan, atau orang yang dapat dipercayai.⁹⁴

Maksud dari *ziyādah al-thiqah* ialah terlihat adanya tambahan lafal yang diriwayatkan oleh sebagian perawi *thiqah* terhadap hadis yang juga diriwayatkan perawi *thiqah* yang lain.⁹⁵

⁹²Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis*, 116-117

⁹³Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 597

⁹⁴Ibid., 1.536

Menurut Ibnu al-Ṣalāh yang pendapatnya juga diikuti oleh Imām al-Nawawī, *ziyādah al-thiqah* ada beberapa macam, yaitu⁹⁶:

- a. *Ziyādah* perawi *thiqah* yang bertentangan dengan periwayatan perawi *thiqah* yang lain, maka *ziyādah* tersebut tertolak seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan hadis *shādh*.
- b. *Ziyādah* perawi *thiqah* yang tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah* yang lain. Seperti menyendiriya perawi *thiqah* dalam kalimat hadis, dan hal tersebut tidak menunjukkan pertentangan terhadap hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah* yang lain, maka *ziyādah* tersebut diterima. Kata al-Khaṭīb, pendapat tersebut merupakan kesepakatan ulama.
- c. *Ziyādah* dalam lafal hadis yang tidak diriwayatkan oleh perawi *thiqah* yang lain.

Ziyādah yang diterima yaitu *ziyādah* yang telah memenuhi dua syarat, yaitu perawinya bersifat ‘*ādil*’ dan kokoh ke-*dabt*-annya, serta tidak bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih kuat hafalannya. Jika yang menyendiri dalam *ziyādah* tersebut adalah perawi *ḍa‘īf*, maka hal tersebut tidak termasuk *ziyādah al-thiqah*. Tetapi jika yang menyendiri tersebut merupakan perawi *thiqah* dan bertentangan dengan

⁹⁵ al-Tahhān, *Taysīr Mustalah al-Hadīth*, 103

⁹⁶ Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (t.t.: Dār al-Kutb ibn al-Jawzī, 1431 H), 377

perawi thqah lain maka digunakanlah *tarjīh* dalam proses penerimaannya.⁹⁷

Contoh *ziyādah al-thiqah* dalam matan sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي زَيْنٍ، وَأَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَرْفُقهْ ثُمَّ لِيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ»^{٩٨}

‘Alī Ibnu Hajar al-Sa’dī telah menceritakan kepadaku, ‘Alī Ibnu Mushir telah menceritakan kepada kami, al-A’mash telah mengabarkan kepada kami dari Abī Razīn dan Abī Sālih dari Abī Hurayrah, Ia berkata: Rasulullah bersabda: apabila anjing menjilat di bejana salah satu diantara kalian, maka hendaklah dibuang isinya, kemudian hendaklah ia cuci bejana tersebut tujuh kali.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tersebut melalui jalur

‘Alī Ibnu Mushir, dari al-A’*mash* dari Abī Razīn dan Abī Ṣalīḥ dari Abī Hurayrah. Kalimat dalam matan hadis yang termasuk *ziyādah* adalah **فَلَهُ**.

Seluruh perawi yang merupakan sahabat al-A'mash tidak menuturkan kalimat tersebut⁹⁹. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ، فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ» ١٠٠

Yahyā ibnu Yahyā telah menceritakan kepada kami, ia berkata: saya membaca dihadapan Mālik dari Abī al-Zinād dari ‘A’rāj dari Abī Hurayrah bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda: apabila anjing meminum di bejana salah satu diantara kalian, maka hendaklah ia mencuci bejana tersebut tujuh kali.

⁹⁷Al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 336-337

⁹⁸ al-Naysābūrī, *Sahīh Muslim* 135

⁹⁹ al-Tahhān, *Taysīr Mustalah al-Hadīth*, 105

¹⁰⁰ al-Naysābūrī, *Sahīh Muslim*, 135

Hadis yang terdapat *ziyādah* dalam matannya hanya pada jalur ‘Alī ibn Mushir, sedangkan ‘Alī termasuk perawi *thiqah*. Maka *ziyādah* dalam hadis tersebut diterima.¹⁰¹

2. *Idrāj* dalam Matan

Pengertian *idrāj* secara bahasa adalah memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu.¹⁰²

Adapun yang dimaksud dengan *idrāj* dalam matan ialah masuknya perkataan dari sebagian perkataan perawi pada matan hadis yang seakan-akan bahwa perkataan tersebut termasuk perkataan Rasulullah SAW. Terkadang *idrāj* berada di permulaan hadis, di tengah matan hadis, atau di akhir matan hadis.¹⁰³

Idrāj dalam matan terdapat pada tiga bagian, yaitu:

a. *Idrāj* di permulaan matan

Adapun contohnya seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Khatīb:

من رواية أبي قطن وشبابه فرقهما عن شعبة عن محمد بن زياد عن أبي هريرة قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْبِعُوا الْوُضُوءَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

Dari Abī Qaṭn dan Shabābah (Abi Qaṭn dan Shabābah keduanya berbeda jalur sanadnya) dari Syu'bah dari Muḥammad ibn Ziyād dari Abī Hurayrah dia berkata: Rasulullah berkata: sempurnakanlah wuḍu', Celaka/siksa dari api neraka (bagi orang-orang yang tidak menyempurnakan wuḍu') di tumit-tumit mereka.

¹⁰¹ al-Tahhān, *Taysīr Mustalah al-Hadīth*, 105

¹⁰² al-Khaṭb, *Usūl al-Hadīth*, 370

¹⁰³Ibid., 371

Perkataan **أَسْبَغُوا** **الْوُضُوءَ** tercampur dari perkataan Abī Hurayrah.¹⁰⁴

Sisipan dalam matan hadistersebut akan terlihat ketika dibandingkan dengan matan hadis lain, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، وَكَانَ يَمُرُّ بِنَا وَالنَّاسُ يَتَوَضَّئُونَ مِنَ الْمِطْهَرَةِ، قَالَ: أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ، فَإِنَّ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ»^{١٠}

Adam ibn Abī Iyās menceritakan kepada kami, ia berkata: Shu'bah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muḥammad ibn Ziyād menceritakan kepada kami ia berkata: saya mendengar dari Abū Hurayrah, adapun dia sedang lewat bersama kami dan orang-orang sedang berwudu. Ia berkata: sempurnakanlah wuḍu', karena sesungguhnya Abū al-Qāsim berkata: celaka/siksa dari api neraka (bagi orang-orang yang tidak menyempurnakan wuḍu') di tumit-tumit mereka.

Al-Khaṭīb berkata: Abū Qaṭn dan Shabābah ragu terhadap riwayat hadis dari Shu'bah.¹⁰⁶

b. *Idrāj* di Tengah Matan

Contoh *Idrāj* pada pertengahan matan hadis seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Tabrānī sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخَضْرَمِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ الطُّوسِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرِ
الْبَرْسَابِيُّ، ثنا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ

¹⁰⁴Abū al-Fidā' al-Ḥāfiẓ ibn Kathīr al-Dimashqī, *Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), 55

¹⁰⁵ al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, 57

¹⁰⁶ al-Dimashqī, *Ikhtisār ‘Ulūm l-Hadīth*, 55

Perkataan وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْحُجُّ وَبِرُّ أُمِّي، لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوتَ وَأَنَا

ملوك termasuk perkataan Abī Huayrah. Karena mustahil perkataan tersebut datang dari Rasulullah SAW., karena Rasulullah tidak mungkin menginginkan dirinya menjadi budak dan karena ibu Rasulullah sudah tiada (wafat), sehingga bagaimana Rasulullah bisa berbakti kepada ibunya.¹¹¹

Idrāj tersebut bisa terlihat ketika dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنِ الْمُسَيَّبِ، يَقُولُ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لِلْعَبْدِ الْمَمْلُوكِ الْمُصْلِحِ أَجْرَانِ»، وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ، لَوْلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْحُجُّ، وَبُرْ أُمِّي، لَأَخْبَيْتُ أَنْ أَمُوتَ وَأَنَا مَمْلُوكٌ ^{١١٢}

Abū Ṭāhir dan Harmalah bin Yahyā menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami,

¹¹²Imām Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyād, Dār Bayt al-Afkār, 1998), 685

Secara bahasa *maqlūb* merupakan isim *maf'ūl* dari kata *al-qalb*, yaitu berpindahnya sesuatu dari arahnya. Secara istilah *maqlūb* ialah pergantian lafal dengan lafal lain dalam sanad atau matan dengan mendahulukan atau mengakhirkan dan begitu juga sebaliknya.¹¹³

Contoh *maqlūb* pada matan seperti hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، أَجْرَبِيِّ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ

¹¹⁵Ibid., 83

مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ، أَحَقُّ حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ،
وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ حَالِيًّا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ" ١١٨

Muhammad ibn Bashshār Bundār telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahyā telah menceritakan kepada kami, dari ‘Ubayd Allah, Khubayb ibn ‘Abd al-Raḥman telah menceritakan kepadaku, dari Ḥafṣ ibn ‘Āsim dari Abū Hurayrah, dari Nabi SAW., beliau bersabda: tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah, yaitu: imam yang adil, pemuda yang tumbuh dewasa dengan beribadah kepada Tuhannya, dan laki-laki yang hatinya bergantung pada masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai di jalan Allah keduanya berkumpul atas nama Allah dan berpisah atas nama Allah, dan seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan dan berwajah cantik, lalu ia berkata: sesungguhnya aku takut pada Allah, dan laki-laki yang bersedekah dan ia menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan laki-laki yang mengingat Allah dalam keadaan sepi kemudian ia menangis.

4. Muqdarib

Secara bahasa, *al-muḍtarib* merupakan bentuk *ism fā'il* dari *isim masdar* الإضطراب yang berarti perbedaan perkara dan kerusakan susunan.

Sedangkan pengertian *mudtarib* secara istilah yaitu:

مَا رُويَ عَلَى أَوْجِهٍ مُخْتَلِفَةٍ مُتَسَاوِيَةٍ فِي الْقُوَّةِ

Hadis yang diriwayatkan atas cara yang berbeda yang sama dalam kekuatannya.

Maksud dari pengertian di atas adalah hadis yang diriwayatkan atas bentuk yang saling berlawanan dan saling menolak sehingga tidak dimungkinkan untuk dicocokkan antara keduanya selamanya. Keberadaan seluruh pperiwatan tersebut sama dalam kekuatannya dalam segala hal, sehingga tidak mungkin dilakukan *tarjīh*.¹¹⁹

¹¹⁸ al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, 141

¹¹⁹al-Ghawri, *Mawsū‘ah ‘Ulūm al-Hadīth*, juz III, 342

Berdasarkan pengertian hadis *muḍṭarib* dan penjelasannya bahwa tidak dinamakan hadis *muḍṭarib* kecuali jika dalam hadis tersebut memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbedaan periwayatan hadis sekiranya tidak mungkin bisa dikumpulkan antara keduanya.
- b. Riwayat-riwayat hadis tersebut sama dalam kekuatannya sehingga tidak dimungkinkan adanya *tarjih* pada satu riwayat terhadap riwayat lain.¹²⁰

Hadis *muḍṭarib* terbagi menjadi dua bagian yaitu *muḍṭarib* dalam sanad dan *muḍṭarib* dalam matan.¹²¹ Contoh hadis *muḍṭarib* dalam matan sebagai berikut:

- a. Hadis Pertama Diriwayat *al-Tirmidhī*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مَدُوحٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ شَرِيكَ، عَنْ أَبِي حَمْرَةَ، عَنْ الشَّعْبِيِّ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، قَالَتْ: سَأَلْتُ، أَوْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الزَّكَاةِ؟ فَقَالَ: «إِنَّ فِي الْمَالِ لَحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ» ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ (لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ) الْآيَةَ ١١٢

Muhammad ibn Ahmad ibn Maduwayh telah menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Aswad ibn 'Amir telah menceritakan kepada kami dari sharik dari Abū Hamzah dari al-Sha'bī dari Fātimah bintu Qays, ia berkata: saya bertanya, atau Rasulullah SAW. ditanyai mengenai zakat. Lalu Rasulullah SAW. bersabda: sesungguhnya dalam harta terdapat hak yang disunnahkan selain zakat. kemudian turun ayat ini yang ada surah al-Baqarah: لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ

¹²⁰ al-Tahhān, *Taysīr Mustlah al-Hadīth*, 86

¹²¹ al-Ghawrī, *Mawsū‘ah ‘Ulūm al-Hadīth*, juz III, 343

¹²² al-Tirmidhī, *Jāmi‘ al-Tirmidhī*, 127

5. *Muṣaḥḥaf*

Pengertian *Muṣaḥḥaf* secara bahasa adalah berasal dari *ism mafʿūl* dari *التَّصْحِيفُ* yang berarti kesalahan dalam membaca lembaran. Sedangkan penertian *muṣaḥḥaf* secara istilah yaitu:

تَغْيِيرُ الْكَلِمَةِ فِي الْحَدِيثِ إِلَى غَيْرِ مَا رَوَاهَا الثِّقَاتُ لَفْظًا أَوْ مَعْنَى^{١٢٦}

Perubahan kalimat dalam hadis yang berubah menjadi kalimat yang tidak diriwayatkan oleh perawi-perawi *thiqah* secara lafal dan makna.

Pembahasan para ulama terhadap adanya *al-taṣhīf* dan *muṣaḥḥifīn* tidak dimaksudkan sebagai fitnah. Hal tersebut dimaksudkan sebagai peringatan terhadap orang yang meriwayatkan hadis supaya berhati-hati terhadap hadis yang sudah diterima.¹²⁷

Hadis *muṣahḥa* terbagi menjadi dua pokok bagian, yaitu *tashīf* dalam sanad dan *tashīf* dalam matan.¹²⁸ Dalam pembahasan ini penulis hanya terfokus pada *tashīf* dalam matan.

Contoh *taṣhīf* dalam matan, seperti hadis yang penulis temukan dalam kitab hadis *Jāmi‘ al-Tirmidhī* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ: حَدَّثَنِي صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ

¹²⁶Ibid., 336

¹²⁷ Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shahbah, *al-Wasīṭ fi ‘Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth* (t.t.: Dār al-Ma‘rifah, t.th.), 482

¹²⁸al-Ghawrī, *Mawsūʿah ʿUlūm al-Hadīth*, juz III, 337

¹²⁹al -Tirmidhī, *Jāmi‘ al-Tirmidhī*, 557

Maha Pemberi hidayah, Maha Pencipta pertama, Maha Kekal, Maha Pewaris, Maha Membimbing, Maha Sabar.

Pada matan hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī di atas terdapat

kalimat الحَفِيطُ الْمُقْبِثُ. Hal ini berbeda dengan matan hadis yang diriwayatkan

oleh al-Ḥākim dalam kitab *al-Mustadrak* yang berbunyi الحَفِظْتُ، الْمُعَيْثُ. Adapun

hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو زَكْرِيَّا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْعَنْبَرِيُّ، ثنا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعَبْدِيُّ، ثنا مُوسَى بْنُ أَيُّوبَ النَّصَبِيُّ، وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيه، أَنبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْوَلِيدِ الْكَرَائِسِيُّ، ثنا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ الدِّمَشْقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، ثنا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، إِنَّهُ وَثَرٌ يُجِبُ الْوِثْرَ - هُوَ اللَّهُ - الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهِيمُنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْعَقَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْعَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْخَفِيفُ، الْمَغِيثُ».

وَقَالَ صَفْوَانُ فِي حَدِيثِهِ: الْمُقِيتُ، وَإِلَيْهِ ذَهَبَ أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ فِي مُحْتَصَرِ الصَّحِيحِ، «الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِي، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاحِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخَّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّؤُوفُ، مَالِكُ، الْمَلِكُ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُفْسِطُ، الْجَامِعُ، الْعَنِي، الْمُنْعِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ».

١٣٠

Abū Zakariyyā Yāyā ibn Muḥammad ibn ‘Abd Allah al-‘Anbarī telah menceritakan kepada kami, Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Ibrāhīm al-‘Abdī telah menceritakan kepada kami, Mūsā ibn Ayyūb al-Nasabī telah

¹³⁰ Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn ‘Abd Allah al-Ḥākim al-Naysābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Sahīhayn*, juz.I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), 62-63

Luhur, Maha Mulia, Maha Mengawasi, Maha Memperkenalkan,
Luas, Maha Bijaksana, Maha Mencintai, Maha Mulia,
Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Maha Benar, Maha Pemelihara,
Kuat, Maha Kukuh, Maha Pelindung, Maha Terpuji, Maha Mahal,
Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Menghidupkan,
Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Menemukan

Luhur, Maha Mulia, Maha Mengawasi, Maha Memperkenalkan,
Luas, Maha Bijaksana, Maha Mencintai, Maha Mulia,
Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Maha Benar, Maha Pemelihara,
Kuat, Maha Kukuh, Maha Pelindung, Maha Terpuji, Maha Mahal,
Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Menghidupkan,
Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Menemukan

Luhur, Maha Mulia, Maha Mengawasi, Maha Memperkenalkan,
Luas, Maha Bijaksana, Maha Mencintai, Maha Mulia,
Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Maha Benar, Maha Pemelihara,
Kuat, Maha Kukuh, Maha Pelindung, Maha Terpuji, Maha Mahal,
Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Menghidupkan,
Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Menemukan

Luhur, Maha Mulia, Maha Mengawasi, Maha Memperkenalkan,
Luas, Maha Bijaksana, Maha Mencintai, Maha Mulia,
Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Maha Benar, Maha Pemelihara,
Kuat, Maha Kukuh, Maha Pelindung, Maha Terpuji, Maha Mahal,
Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Menghidupkan,
Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Menemukan

kenyataannya ayah jābir telah mati syahid pada peristiwa perang uhud yang terjadi sebelum perang ahzab.¹³⁵

7. *Ikhtisār al-Ḥadīth*

Secara bahasa *ikhtisār* merupakan bentuk *maṣḍar* dari *fi'ʿl māḍi* اَخْتَصَرَ dan makna *ikhtisār* adalah meringkas, dapat dikatakan pula dengan “meringkas kata”. Sedangkan pengertian *ikhtisār* secara istilah adalah:

حَذَفُ بَعْضِ الْحَدِيثِ وَالْإِقْتِصَارُ فِي الرَّوَايَةِ عَلَى بَعْضِهِ وَيُقَالُ لِلْحَدِيثِ الَّذِي أُخْتُصِرَ الْمُخْتَصَرُ

Yaitu membuang sebagian hadis dan memperpendek sebagian periwayatan hadis. Hadis yang diringkas tersebut dikatakan sebagai *al-mukhtasar*.¹³⁶

Pendapat para ulama tentang *ikhtisār al-hadīth* sebagai berikut¹³⁷:

- a. Melarang terhadap *ikhtiṣār al-ḥadīth* secara mutlak berdasarkan larangan dari *riwāyah bi al-ma'nā*. Membuang sebagian hadis dan meriwayatkan sebagian dapat mengakibatkan kecacatan di dalamnya. Sedangkan orang yang meringkas tidak menyadarinya.
- b. Diperbolehkan secara mutlak. Batasan kebolehan *ikhtiṣār al-ḥadīth* jika lafal yang dibuang tersebut tidak merusak terhadap makna, seperti *istithnā'* dan syarat. Jika lafal yang dibuang bisa merusak makna, maka tidak diperbolehkan tanpa ada perselisihan pendapat.
- c. Jika sebelumnya, orang yang meringkas tidak bisa meriwayatkan hadis dengan sempurna, maka *ikhtiṣār al-ḥadīth* tidak diperbolehkan. Tapi jika

¹³⁵ al-Ghawri, *Mawsū‘ah ‘Ulūm al-Ḥadīth*, juz I, 430

¹³⁶Ibid., 171

¹³⁷Ibid.

- d. *Ikhtisār al-ḥadīth* diperbolehkan bagi orang yang alim dan tahu terhadap hadis yang ia ringkas, sekiranya hal tersebut tidak merusak pada gaya bahasa, dan tidak merubah maksud hadis.

Jika bagian hadis yang diriwayatkan, yakni hadis yang dibuang terdiri dari *ghāyah*, sebab, atau jadi syarat untuk kalimat lain, atau berupa *istithnā*, maka tidak diperbolehkan meriwayatkan sebagian saja, karena hal tersebut dapat merusak makna.¹³⁸ Seperti pada contoh hadis berikut:

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ، وَلَا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ، إِلَّا وَزَنًا بِوَزْنٍ، مِثْلًا بِمِثْلِ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ»^{١٣٩}

Qutaybah ibn Sa'īd telah menceritakan kepada kami, Ya'qūb yakni 'Abd al-Raḥman al-Qārī telah menceritakan kepada kami dari Suhayl dari ayahnya, dari Abū Sa'īd al-Khudrī, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: janganlah engkau menukar emas dengan emas, dan janganlah kamu menukar dengan perak kecuali sama timbangannya, samisal dengan yang semisal, dan sama sepadan.

Pada matan hadis di atas, penulis menyimpulkan bahwa kalimat

إِلَّا وَزَنًا بِوُزْنٍ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ tidak boleh dibuang, karena termasuk *istithnā'*.

Jika kalimat tersebut dibuang, maka hal tersebut dapat merusak makna dan maksud hadis.

¹³⁸al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 235-236

¹³⁹ al-Naysābūrī, *Sahīh Muslim*, 646

Seperti contoh hadis berikut:

Maḥmūd ibn Ghaylān telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū Usāmah telah menceritakan kepada, dari al-A‘mash, dari Abū Ṣāliḥ, dari Abū Hurayrah, ia berkata: Rasulullah bersabda: barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah mempermudah baginya jalan ke surga.

Matan hadis di atas sudah terpotong, hal ini bisa terlihat ketika dibandingkan dengan hadis dari jalur lain, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ، مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ تَحَاوُّ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ

¹⁴¹ al -Tirmidhī, *Jāmi' al-Tirmidhī*, 429

BAB IV

LATAR BELAKANG TERJADINYA PERBEDAAN REDAKSI

A. Latar Belakang Terjadinya Perbedaan Redaksi Matan Hadis

1. Adanya Periwiyatan Hadis Secara Lafal dan Makna dalam Hadis *Qawfī*

Dalam hal ini, pola periwayatan hadis membentuk dua jenis yaitu *al-riwāyah bi al-lafẓi* dan *al-riwāyah bi al-ma'nā*.¹ Adanya *al-riwāyah bi al-ma'nā* secara otomatis akan menimbulkan perbedaan redaksi.² Berikut contoh periwayatan hadis secara lafal dan makna tentang anjuran menikah yang jalur sanadnya semuanya berakhir pada 'Abd Allah ibn Mas'ūd:

a. Contoh Periwayatan Hadis secara Lafal

1) Hadis Riwayat al-Bukhārī Nomor Indeks 5.066

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَارَةُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ، قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ عَلْقَمَةَ، وَالْأَسْوَدِ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابًا لَا نَحْدُ شَيْئًا، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالْصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ»^٢

‘Umar ibn Ḥaḥṣ ibn Ghiyāth telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, al-A‘mash telah menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Umārah ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Zayīd telah menceritakan kepadaku, ia berkata: saya masuk bersama ‘Alqamah dan al-Aswad menemui ‘Abd Allah.

¹Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Dialektika, 2017), 39

²Ibid.

³Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, 1998), 1.005

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ غَامِرٍ بْنُ زُرَّارَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَمْنَى، فَحَلَا بِهِ عُثْمَانُ فَجَلَسْتُ قَرِيبًا مِنْهُ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: هَلْ لَكَ أَنْ أُزَوِّجَكَ جَارِيَةً بَكْرًا تُدِيرُكَ مِنْ نَفْسِكَ بَعْضَ مَا قَدْ مَضَى؟ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللَّهِ أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ سِوَى هَذَا، أَشَارَ إِلَيَّ بِيَدِهِ، فَحِثْتُ وَهُوَ يَقُولُ: لَيْتَ قُلْتُ ذَلِكَ، لَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ».

⁵Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Qazwaynī, *Sunan ibn Mājāh* (Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah,t.th.), 201

Ketiga matan hadis di atas yaitu hadis al-Bukhārī Nomor Indeks 5.066, hadis riwayat Muslim Nomor Indeks 1.400, dan hadis riwayat Ibnu Mājah Nomor Indeks 1.845 diriwayatkan dengan redaksi yang sama. Perawi pertama dari ketiga hadis tersebut adalah seorang sahabat yang sama yaitu ‘Abd Allah ibn Mas‘ūd. Setelah membandingkan redaksi matannya, ketiga hadis tersebut diriwayatkan dengan redaksi yang sama dengan tanpa adanya perantian lafal, mendahulukan atau mengakhirkan lafal, serta tidak menambah atau mengurangi lafal dalam matan hadis. Periwiyatan hadis yang diriwayatkan berdasarkan lafal yang didengar dari gurunya dengan tanpa ada perubahan, maka hadis tersebut bisa dikategorikan sebagai periwayatan hadis secara lafal atau *al-riwāyah bi al-lafz*.⁶

[illegible]

Redaksi matan pada keempat hadis di atas terlihat berbeda ketika dibandingkan dengan redaksi matan pada contoh periwayatan hadis secara lafal yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu hadis riwayat al-Bukhārī Nomor Indeks 5.066 dan hadis riwayat Muslim Nomor Indeks 1.400 serta hadis riwayat Ibnu Mājah Nomor Indeks 1.845. Redaksi matan ketiga hadis tersebut yang berisi tentang anjuran menikah menggunakan lafal **فَلْيَنْزَوِجْ** dan redaksi matan yang berisi tentang anjuran berpuasa bagi pemuda yang belum mampu menikah menggunakan lafal **وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ**. Pada hadis riwayat al-Nasā'ī nomor indeks 3.209, redaksi matan yang berisi tentang anjuran menikah menggunakan lafal **فَلْيَنْكِحْ**, dan redaksi matan yang berisi tentang anjuran berpuasa bagi pemuda yang belum mampu menikah menggunakan lafal **وَمَنْ لَا، فَلْيَصُمْ، فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ**.

[illegible]

sulit dilakukan kecuali untuk sabda-sabda tertentu. Sedangkan hadis-hadis dalam bentuk lain yang berupa perbuatan, *taqrīr* dan hal ihwal Nabi, diriwayatkan oleh sahabat dengan menggunakan ungkapan dari masing-masing sahabat berdasarkan kesaksian masing-masing.¹³

a. Contoh Perbedaan Ungkapan dalam Meriwayatkan Hadis *Fi'ṭi*

1) Hadis yang Diriwayatkan oleh Sa'd ibn Abī Waqqās

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، أَجْبَرَنَا ابْنُ شَهَابٍ، سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ، يَقُولُ: «رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ التَّبِثْلَ، وَلَوْ أَذِنَ لَهُ لَأَخْصَيْنَا»^{١٤}

Aḥmad ibn Yūnus telah menceritakan kepada kami, Ibrāhīm ibn Sa'd telah menceritakan kepada kami, Ibn Shihāb telah mengabarkan kepada kami, ia mendengar dari Sa'īd ibn al-Musayyab, ia berkata: saya mendengar Sa'd ibn Abī Waqāṣ, ia berkata: Rasulullah melarang 'Uthmān ibn Maẓ 'ūn hidup membujang, dan seandainya Rasulullah memberikan izin terhadap 'Uthmān, pastilah kami sudah mengebiri diri kami sendiri.

2) Hadis yang Diriwayatkan oleh 'Āishāh

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ أَشْعَثَ، عَنْ الْحُسَيْنِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ التَّبْتُلِ»^{١٥}

Isma'īl ibn Mas'ūd telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khālid telah menceritakan kepada kami, dari Ash'ath, dari al-Ḥasan dari Sa'd ibn Hishām, dari 'Āishah bahwa Rasulullah SAW. melarang hidup membujang.

Kedua hadis di atas berbeda dalam redaksi matannya. Sa'd ibn

Abī Waqās dan ‘Āishah meriwayatkan hadis menggunakan ungkapan

¹³Ibid., 53

¹⁴ al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, 1.006-1.007

¹⁵ al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, 340

masing-masing. Namun, kadungan kedua matan hadis tersebut tetap sama yaitu Rasulullah melarang hidup membujang.

b. Contoh Perbedaan Ungkapan dalam Meriwayatkan Hadis *Taqrīrī*

1) Hadis yang Diriwayatkan oleh Khālid ibn al-Waḥid

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ: أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ مَيْمُونَةَ، فَأُتِيَ بِضَبٍّ مَخْنُودٍ، فَأَهْوَى إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ، فَقَالَ بَعْضُ النَّسَوَةِ: أَخْبِرُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا يُرِيدُ أَنْ يَأْكُلَ، فَقَالُوا: هُوَ ضَبٌّ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَرَفَعَ يَدَهُ، فَقُلْتُ: أَحَرَامٌ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: «لَا، وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي، فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ» قَالَ خَالِدٌ: فَاجْتَرَزْتُهُ فَأَكَلْتُهُ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ^{١٦}

‘Abd Allah ibn Maslamah telah menceritakan kepada kami, dari Mālik, dari Ibnu Shihāb dari Abū Umāmah ibn Sahldari ‘Abd Allah ibn ‘Abbās RA., dari Khālid ibn al-Wafid, bawa Khālid bersama Rasulullah datang ke rumah Maymunah, kemudian Rasulullah diberi hidangan daging biawak yang telah dibakar, maka Rasulullah mengulurkan tangannya pada daging biawak itu. Kemudian sebagian wanita di umah Maymunah berkata: beritahukan kepada Rasulullah tentang apa yang ingin beliau makan, kemudian mereka berkata: Itu biawak wahai Rasulullah, lalu Rasulullah mengangkat tangannya. Kemudian saya bertanya: Wahai Rasulullah apakah daging biawak itu haram? Rasulullah menjawab: “Tidak, tapi biawak tidak ada di daerah kaumku, maka saya merasa jijik” Khālid berkata: kemudian saya mengambil daging itu dan memakannya, sedangkan Rasulullah SAW. melihatnya.

2) Hadis yang Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ جَدِّي، حَدَّثَنِي حَالِدُ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ، أَنَّ أَبَا أُمَامَةَ بْنَ سَهْلٍ، أَخْبَرَهُ

¹⁶al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, 1.091

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتِ مَيْمُونَةَ وَعِنْدَهُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ بِلَحْمٍ ضَبٍّ، فَذَكَرَ مَعِيَ حَدِيثَ الزُّهْرِيِّ^{١٧}

‘Abd al-Malik ibn Shu‘ayb ibn al-Layth telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, dari kakekku, telah menceritakan kepadaku Khālīd ibn Yazīd, telah menceritakan kepadaku Sa‘īd ibn Abī Hilāl, dari al-Munkadir, bahwa Abū Umāmah ibn Sahl telah menceritakan kepadanya dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata: ketika Raulullah berada di rumah Maymunah, beliau diberi hidangan daging biawak. Al-zuhrī menuturkan dengan makna hadis.

Kedua hadis di atas diriwayatkan oleh sahabat yang berbeda yaitu Khālid ibn al-Walīd dan Ibnu ‘Abbās. Keduanya meriwayatkan berdasarkan ungkapan masing-masing. Meskipun berbeda dalam ungkapan, kandungan matan dari kedua hadis tersebut memiliki kesamaan, yaitu ketika Rasulullah berada di rumah Maymunah beliau disuguhi daging biawak dan beliau tidak melarangnya. Perbedaan redaksi antara kedua hadis tersebut akan nampak ketika keduanya dibandingkan antara matan hadis yang satu dengan matan hadis lainnya.

c. Contoh Perbedaan Ungkapan dalam Meriwayatkan Hadis *Ahwalī*

1) Hadis yang Diriwayatkan oleh Anas ibn Mālik

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُبْعَةً لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ، حَسَنَ الْجِسْمِ، أَسْمَرَ اللَّوْنِ، وَكَانَ شَعْرُهُ لَيْسَ بِجَعْدٍ وَلَا سَبْطٍ، إِذَا مَشَى يَتَكَفَّأُ»^{١٨}

Humayd ibn Mas'adah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abd al-Wahhāb al-Thaqafī telah menceritakan kepada kami, dari Humayd, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW. tidaklah tinggi dan tidak pula pendek, bentuk fisiknya bagus, warna kulitnya kecoklatan, rambutnya tidak keriting dan tidak juga lurus, jika berjalan, beliau berjalan dengan tegak.

¹⁷ al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 807

¹⁸al-Tirmidhī, *Jāmi‘ al-Tirmidhī*, 301

2) Hadis yang Diriwayatkan oleh ‘Alī ibn Abī Ṭālib

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُسْعُودِيُّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مُسْلِمٍ بْنِ هُرْمُزٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: «لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ شَنَّ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، ضَخَمَ الرَّأْسِ، ضَخَمَ الْكَرَادِيسِ طَوِيلِ الْمِسْرَةِ، إِذَا مَشَى تَكَفَّأَ تَكْفُؤًا كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»¹⁹

Muhammad ibn Ismā'īl telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū Nu'aym telah menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Mas'ūdī telah menceritakan kepada kami dari 'Uthmān ibn Muslim ibn Hurmuz, dari Nāfi' ibn Jubayr ibn Muṭ'im, dari 'Alī, ia berkata: Rasulullah SAW. bukanlah tinggi dan tidak pula pendek. Kedua telapak tangan dan telapak kakinya tebal, kepalanya besar, tulang-tulang panjangnya besar. Bulu-bulu dadanya panjang. Jika berjalan, beliau berjalan dengan tegak layaknya orang yang sedang menapaki jalan yang menurun. Saya belum pernah melihat orang seperti Rasulullah SAW. sebelum dan sesudahnya.

Pada hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Mālik dan 'Alī ibn Abī Ṭālib terdapat perbedaan redaksi pada matannya. Kedua hadis yang menceritakan tentang fisik Rasulullah tersebut diriwayatkan menggunakan ungkapan masing-masing. Anas ibn Mālik menceritakan tentang tinggi badan Rasulullah, warna kulit, bentuk rambut, dan cara berjalan Rasulullah. sedangkan 'Alī ibn Abī Ṭālib menceritakan tentang tinggi badan, bentuk telapak tangan dan kaki, bentuk kepala, bulu dada dan cara berjalan Rasulullah.

Redaksi kedua matan hadis tersebut berbeda namun tidak bertentangan. Pada kedua hadis tersebut terdapat kesamaan dalam periwayatannya yaitu tentang tinggi badan dan cara berjalan Rasulullah

¹⁹Ibid., 571

3. Adanya Kesalahan dalam Periwayatan Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَحْبَبَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ بِلَالًا يُنَادِي بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ»^{٢١}

[illegible]

Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Aishah berbeda redaksinya, berikut contoh hadisnya:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، وَأَبُو سَعِيدٍ بْنُ أَبِي عَمْرٍو قَالَا: ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ بْنُ يَعْقُوبَ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الصَّعَائِيُّ ثنا يَعْقُوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عِيسَى الْمَدِينِيُّ ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ثنا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ رَجُلٌ أَعْمَى فَإِذَا أَدَّنَ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَدِّنَ بِلَالٌ " قَالَتْ عَائِشَةُ: وَكَانَ بِلَالٌ يُبْصِرُ الْفَجْرَ. قَالَ هِشَامٌ: وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَقُولُ: غَلَطَ ابْنُ عُمَرَ ٢٢

Abū ‘Abd Allah al-Ḥāfiẓ dan Abū Sa‘īd ibn Abū ‘Amr telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abū al-‘Abbās ibn Ya‘qūb telah menceritakan kepada kami, Muḥammad ibn Ishāq al-Ṣaghānī telah menceritakan kepada kami, Ya‘qūb ibn Muḥammad ibn ‘Isā al-Madanī telah menceritakan kepada kami, ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad telah menceritakan kepada kami, Hishām ibn ‘Urwah telah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari ‘Aīshah, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Ibnu Ummi Maktūm adalah seorang laki-laki yang buta. Apabila ia mengumandangkan adzan maka makan dan minumlah kalian hingga Bilāl mengumandangkan adzan.” ‘Aīshah berkata: “Bilāl bisa melihat fajar.” Hishām berkata: ‘Aīshah berkata: Ibnu ‘Umar telah keliru.

‘Ā’ishah menjelaskan bahwa Ibnu ‘Umar telah melakukan kesalahan dalam periwayatannya. Ia menjelaskan berdasarkan riwayat yang diketahuinya *ṣaḥīḥ* dengan argumen yang lebih kuat secara rasional yang mengukuhkan periwayatannya. Menurut ‘Āishah seorang *muadhdhin* seharusnya adalah orang yang bisa melihat supaya bisa mengamati terbitnya fajar karena hal tersebut berkaitan dengan suatu hukum. Berbeda dengan *muadhdhin* pada malam hari yang tidak disyaratkan bisa melihat. Sedangkan Ibnu Ummi Maktūm adalah orang yang buta dan Bilāl adalah orang yang

²²Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn ‘Alī al-Bayhaqī, *Sunan al-Kubrā*, juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), 562

Kedua redaksi matan tersebut berbeda namun ada kesamaan dalam kandungan matannya, yaitu Rasulullah SAW. sama-sama melarang untuk marah yang dilafalkan dengan لَا تَعْصَبْ.

B. Implikasi Perbedaan Redaksi Matan Hadis terhadap Kualitas Matan Hadis

1. Kualitas Hadis Dihukumi *da'if*

Hadis yang dinilai *ḍaʿīf* dan memiliki perbedaan redaksi pada matan di antaranya yaitu hadis *Mudraj* (*Idrāj* pada Matan), *Maqlūb* (*Qalb* pada matan), *Muḍṭarib*, *Muṣaḥḥaf*, dan *Muḥarrarf*. Kelima bentuk hadis tersebut sudah dijelaskan pada bab III. Pada bab IV ini, pembahasan lebih terfokus pada sisi ke-*ḍaʿīf*-annya, berikut penjelasannya:

a. *Idrāj* pada Matan

Idrāj pada matan menurut Ibu Hājir yaitu suatu perkataan yang terdapat pada matan yang bukan bagian dari matan hadis.²⁷ Salah satu contoh *idrāj* dalam matan hadis sebagai berikut:

1) Hadis riwayat al-Tabrānī

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ الطُّوسِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرِ
الْبَرْسَابِيُّ، ثنا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ
صَفْوَانَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ أَوْ
أُنْثَيْهِ أَوْ رُفْعَيْهِ فَلْيَتَوَضَّأْ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ»^{٢٨}

Muḥammad ibn ‘Abd Allah al-Ḥadramī telah menceritakan kepada kami, ‘Alī ibn Muslim al-Tūsī telah menceritakan kepada kami,

²⁷Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naq al-Matn al-Nabawī al-Sharīf* (t.t.: Muassasāt ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abd Allah, t.th.), 324

²⁸ Abū al-Qāsim Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Kabīr*, juz 24 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, t.th.), 200

Kata **أَوْ أُتِّيَهُ أَوْ رُفِعَ بِهِ** merupakan sisipan yang berasal dari perkataan ‘Urwah. Hadis tersebut diriwayatkan dari seorang perawi *thiqah* yakni Hishām.³⁰

[illegible]

Lafal dalam matan hadis tersebut terbalik, yaitu pada kalimat **حَتَّى لَا**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُجَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَنَّهُ امْرَأَةٌ دَأَتْ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِيَّيْ أَحَافُ اللَّهُ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ، أَحَقَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ ^{٣٦}

³⁶ al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, 141.

Redaksi pada kedua matan hadis tersebut nampak berbeda.

- 1) Jika *qalb* bertujuan untuk *ighrāb* maka hal tersebut tidak diperbolehkan karena terdapat perubahan dalam hadis, dan hal tersebut termasuk dari perbuatan pemalsu hadis.
- 2) Jika bertujuan untuk menguji, maka melakukan *qalb* pada matan dihukumi jaiz karena dimaksudkan untuk menguji hafalan dan kapasitas seorang *muhaddith*. Dalam hal ini disyaratkan supaya menjelaskan terhadap hadis yang *sahīh* sebelum menutup majlis.
- 3) Jika adanya *qalb* berasal dari kesalahan atau lupa, maka orang yang melakukannya dimaafkan dalam kesalahannya, tetapi jika ia banyak

[illegible]

melakukannya, maka hal tersebut merusak ke-*dabt*-annya, dan menjadikannya *da'if*.

Adapun hadis *maqlūb* yaitu termasuk dari macam-macam hadis *da'if* yang tertolak.³⁸

Pada kedua hadis di atas, hadis yang diriwayatkan oleh Muslim terdapat *qalb* pada matan hadisnya, yaitu pada kalimat *حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ*. *Qalb* tersebut dapat diketahui ketika dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dengan redaksi *حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ*. Oleh karena itu, hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dihukumi *daʿīf* karena adanya *qalb* pada matan hadisnya.

c. *Muḍtarib*

Hadis *mudṭarib* adalah hadis yang diriwayatkan dengan periwayatan yang berbeda yaitu dua kali atau lebih dari seorang perawi, atau diriwayatkan dari dua perawi atau dari banyak perawi. Sedangkan hadis yang diriwayatkan tersebut tidak bisa di-*tarjīḥ* antara periwayatan yang satu dengan yang lain.³⁹ Sebab ke-*daʿīf*-an hadis *mudṭarib* adalah adanya *idtirāb* yang menunjukkan ketidak-*dabt*-an seorang perawi.⁴⁰

Contoh hadis *mudtarib* dalam matan sebagai berikut:

³⁸Ibid.

³⁹ al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 319

⁴⁰ al-Tahhān, *Taysir Mustalah al-Hadīth*, 87

Menurut al-Sakhāwī *al-taṣhīf* adalah merubah kalimat dari suatu bentuk pada bentuk yang lain.⁴³ Jika kalimat yang dirubah adalah titik maka hadis tersebut dinamakan hadis *Muṣaḥḥaf*, dan apabila yang rubah adalah harakat sedangkan hurufnya tetap maka hadis tersebut dinamakan hadis *muharrar*.⁴⁴

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ: حَدَّثَنِي صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمَصَوِّرُ الْعَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعْزِ الْمُذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْعَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْحَفِيفُ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمَجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمُتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُخْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُخَيِّ الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمَتَعَالَى الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُنتَقِمُ

⁴⁴Ibid., 396

sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam kitab *al-Mustadrak* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو زَكْرِيَّا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْعَنْبَرِيُّ، ثنا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعَبْدِيُّ، ثنا مُوسَى بْنُ أَيُّوبَ النَّصَبِيُّ، وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيه، أَنبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْوَلِيدِ الْكَرَابِيسِيُّ، ثنا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحِ الدِّمَشْقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، ثنا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ أَسْمَاءً مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، إِنَّهُ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ - هُوَ اللَّهُ - الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهِمِّنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْعَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُنْذِلُ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْخَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْعَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيطُ، الْمُغِيثُ». وَقَالَ صَفْوَانُ فِي حَدِيثِهِ: الْمُقِيتُ، وَإِلَيْهِ ذَهَبَ أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ فِي مُحْتَصَرِ الصَّحِيحِ، الْحَسِبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُخَصِّي، الْمُبْدِي، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاحِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّؤُوفُ، مَالِكُ، الْمَلِكُ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ. ٤٦

Abū Zakariyyā Yāyā ibn Muḥammad ibn ‘Abd Allah al-‘Anbarī telah menceritakan kepada kami, Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Ibrāhīm al-‘Abdī telah menceritakan kepada kami, Mūsā ibn Ayyūb al-Naṣabī telah menceritakan kepada kami, Abū Bakr Aḥmad ibn Ishāq al-Faqīh telah menceritakan kepada kami, Muḥammad ibn Aḥmad ibn al-Wafid al-Karāsī menabarkan kepada kami, Ṣafwān ibn Ṣālīh al-Dimashqī menceritakan kepada kami, keduanya berkata: al-Wafid ibn Muslim menceritakan kepada kami, Shu‘bah ibn Abī Ḥamzah menceritakan kepada kami, dari Abū al-Zinād, dari al-A‘raj, dari Abū Hurayrah, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “sesungguhnya Allah memiliki 99

⁴⁶Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn ‘Abd Allah al-Ḥākim al-Naysābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Sahīḥayn*, juz.I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), 62-63

Al-Hākīm mengatakan barang siapa yang melafalkan المقيث, maka

Tahrīf dan *tashīf* termasuk dari bagian hadis *daʿīf*, dan adanya

dan kekeliruan dari seorang perawi.⁴⁸

⁴⁸‘al-Juday’, *Tahrīr ‘Ulūm al-Ḥadīth*, 1.010

Ulama berbeda pendapat mengenai hal ini dan mayoritas ulama cenderung berpendapat untuk meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan.⁵⁷

b. Hadis tentang Perintah Membunuh Anjing

1) Hadis Pertama

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَحْبَبَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ»^{٥٨}

Abdullah ibn Yūṣuf telah menceritakan kepada kami, Mālik telah mengabarkan kepada kami, dari Nāfi‘, dari ‘Abdullah ibn umar RA., sesungguhnya Rasulullah SAW. memerintahkan membunuh anjing.

2) Hadis Kedua

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَجْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ، إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ، أَوْ كَلْبَ غَنَمٍ، أَوْ مَاشِيَةٍ»،^{٥٩}

Yahyā ibn Yahyā telah menceritakan kepada kami, Ḥammād ibn Zayd telah mengabarkan kepada kami, dari ‘Amr ibn Dīnār, dari Ibnu ‘Umar, bahwa Rasulullah SAW. melarang untuk membunuh anjing kecuali anjing pemburu, anjing penjaga gembala (ternak), anjing penjaga ternak.

3) Hadis Ketiga

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، سَمِعَ مُطَرِّفَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ الْمُعَمَّلِ، قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ، ثُمَّ قَالَ: «مَا بِالْهُمِّ وَبِالْكِلابِ؟»، ثُمَّ رَحَّصَ فِي كَلْبِ الصَّيِّدِ، وَكَلْبِ الْغَنَمِ،^{٦٠}

⁵⁷Ibid., 23

⁵⁸ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 633

⁵⁹ al-Naysābūrī, *Sahīh Muslim*, 641

⁶⁰Ibid.

Abdullah ibn Yūsuf telah menceritakan kepada kami, Mālik telah mengabarkan kepada kami, dari Nāfi‘, dari ‘Abdullah ibn umar RA., sesungguhnya Rasulullah SAW. memerintahkan membunuh anjing.

Hadis ini *mansūkh*, karena Rasulullah memerintahkan dengan hal tersebut satu kali, kemudian Rasulullah melarang membunuhnya. Jika terdapat binatang buas maka diperbolehkan untuk membunuhnya.⁶²

Adapun hadis yang me-*nasakh* perintah membunuh anjing adalah sebagai berikut:

⁶²al-‘Aynīy, *Sharah Sunan Abī Dāwud*, 217

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، سَمِعَ مُطَرِّفَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ الْمُعْقِلِ، قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ، ثُمَّ قَالَ: «مَا بَالُهُمْ وَبَالُ الْكِلَابِ؟»، ثُمَّ رَحَّصَ فِي كَلْبِ الصَّيِّدِ، وَكَلْبِ الْعَنَمِ،^{١٣}

‘Ubayd Allah ibn Mu‘ādh telah mengabarkan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, Shu‘bah telah menceritakan kepada kami, dari Abū Tayyāh, ia telah mendengar Muṭarrif ibn ‘Abdillāh, dari Ibnu al- Mughaffal, ia berkata: Rasulullah SAW. telah memerintahkan untuk membunuh anjing, kemudian ia bertanya: bagaimana keadaan mereka dan keadaan anjing tersebut?, kemudian Rasulullah *merukhsah* terhadap anjing pemburu dan anjing penjaga ternak.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي شَهَابٍ، حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعْقَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْلَا أَنَّ الْكِلَابَ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ، لَأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا، فَافْتُلُوا مِنْهَا، الْأَسْوَدَ الْبَهِيمَ، وَمَا مِنْ قَوْمٍ اتَّخَذُوا كَلْبًا، إِلَّا كَلَبَ مَاشِيَةٍ، أَوْ كَلَبَ صَيْدٍ، أَوْ كَلَبَ حَرْثٍ، إِلَّا نَقَصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ، كُلَّ يَوْمٍ، قِيرَاطَانٌ»^٤

Abū Bakr ibn Abi Shaybah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aḥmad ibn ‘Abdillāh telah menceritakan kepada kami, dari Abū Shihāb telah menceritakan kepadaku Yūnus ibn ‘Ubayd, dari al-Ḥasan, dari ‘Abdillāh ibn Muḥaffal, ia berkata: Rasullullah SAW. bersabda: seandainya anjing bukan termasuk bagian dari umat, pastilah aku perintahkan untuk mebunuhnya, maka bunuhlah sebagian dari anjing-anjing tersebut yaitu anjing yang berwarna hitam legam. Tidaklah suatu kaum yang menjadikan anjing sebagai peliharaan kecuali anjing penjaga ternak atau anjing pemburu, atau anjing penjaga tanaman, maka hal tersebut akan mengurangi pahalanya sebanyak dua *qīrāt* pada tiap harinya.

Rasulullah memberikan dispensasi untuk memelihara anjing penjaga tanaman, atau anjing untuk menjaga hewan ternak, dan Rasulullah menjelaskan bahwa memelihara anjing selain yang telah di-*rukhsah* oleh Rasulullah, maka hal tersebut dapat mengurangi pahala pemiliknya.

Telah dijelaskan mengenai alasan haramnya memelihara anjing di dalam rumah, diantaranya yaitu; dapat mengurangi pahala, mencegah

⁶³ al-Naysābūrīy, *Sahīh Muslim...*, 641

⁶⁴ al-Qazwaynī, *Sunan Ibnu Mājah*..., 349

masuknya malaikat ke dalam rumah, memelihara anjing dapat menyebabkan orang-orang takut maka pemiliknya akan mendapat dosa karena hal tersebut, dan begitu juga akan menimbulkan kotoran dan najis.⁶⁵

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perbedaan redaksi pada matan hadis merupakan salah satu permasalahan yang kompleks dan sering ditemukan ketika men-*takhrīj* hadis. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut sehingga redaksi matan tidak seragam. Selain itu, perbedaan redaksi pada matan juga berimplikasi pada kualitas dan kandungan matan hadis. Berikut kesimpulan dari pembahasan pada penelitian ini:

1. Adanya perbedaan redaksi pada matan hadis dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu; a) Adanya periwayatan hadis secara lafal dan makna pada hadis *qawfī*. Dalam periwayatan hadis khususnya pada hadis *qawfī* terdapat dua jenis periwayatan yaitu *al-riwāyah bi al-lafẓi* dan *al-riwāyah bi al-ma'nā*. Periwayatan hadis secara lafal hanya berlaku pada hadis *qawfī* dan lebih sedikit ditemukan jika dibandingkan periwayatan hadis secara makna. Adanya periwayatan hadis secara lafal dan makna secara otomatis akan menimbulkan perbedaan redaksi pada matan hadis; b) Adanya perbedaan ungkapan dalam meriwayatkan hadis *fi'li*, *taqrīrī* dan *aḥwālī*. Para sahabat menggunakan ungkapan masing-masing dalam meriwayatkan hadis *fi'li*, *taqrīrī* dan *aḥwālī* berdasarkan kesaksian mereka; c) Terdapat kesalahan dalam periwayatan hadis karena ada kemungkinan perawi lupa atau *wahm* ketika meriwayatkan hadis; d) Pengulangan sabda oleh Rasulullah dalam

- ## B. Saran

Kajian terhadap matan hadis khususnya pada perbedaan redaksi dalam matan masih sangat diperlukan. Tidak banyak karya ilmiah yang membahas tentang perbedaan redaksi pada matan hadis meskipun masalah tersebut sering ditemukan ketika men-*takhrīj* dan mempelajari hadis.

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Shahbah, Muḥammad ibn Muḥammad. *al-Wasīṭ fi ‘Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth*. t.t.: Dār al-Ma‘rifah, t.th.
- Abū Zahwu, Muḥammad. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn aw ‘Ināyah al-Ummah al-Islāmiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Riyād: al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su‘ūdiyyah, 1984.
- Adlabī (al), Ṣalāḥ al-Dīn Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn ‘ind ‘Ulamā’ al-Muḥaddithīn al-Nabawī*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983.
- Arifin, Zainul *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna, 2010.
- Bayhaqī (al), Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn ‘Alī. *Sunan al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003.
- Bukhārī (al), Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, 1998.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dawdī (al), Abū ‘Abd al-Raḥman Yūsuf ibn Jūdah. *Manhaj al-Imām al-Dāruqūṭnī fi Naqd al-Ḥadīth fi Kitāb al-‘Ilāl*. Kairo: Dār al-Muḥaddithīn, 2011.
- Dimashqī (al), Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn Kathīr al-Qurashīy. *Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Riyadh: Dār al-Maymān, 1431 H.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Preadana Media Group, 2011.

- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Minshārī (al), Muḥammad Ṣiddīq. *Qāmūs Muṣṭalahāt al-Ḥadīth al-Nabawī*. Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.th.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007.
- Munawwir, A.W.. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Nasā'ī (al), Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Shu'ayb ibn 'Alī. *Sunan al-Nasā'ī*. Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, t.th.
- Naysābūrī (al), Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Ḥākim. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- , *Ma'rifah 'Ulūm al-ḥadīth wa Kammiyah Ajnāsih*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2010.
- Naysābūrī (al), Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, 1998.
- Noorhidayati, Salamah. *Kritik Teks Hadis Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*. Yogyakarta: Dialektika, 2017.
- Qāsimī (al), Muhammad Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīth*. t.t.: Dār Aḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1961.
- Qazwayn (al), Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*. Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, t.th.

Şālîḥ (al), Şubḥî. *‘Ulûm al-Ḥadîth wa Muṣṭalaḥuh*. Beirut: Dār ‘Ilm li al-Malāyîn, 1984.

Shāfi'ī (al), Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Idrīs. *al-Um*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

-----, *al-Risālah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.

Siba'ī (al), Muṣṭafā. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī'*. t.t.: Dār al-Warrāq,t.th.

Sijistānī (al), Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Ash‘ath. *Sunan Abū Dāwud*. Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, t.th.

Suyūfī (al), Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakr. *Tadrīb al-Rāwī fī Ṣarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. t.t.: Dār al-Kutb ibn al-Jawzī , 1431 H.

Tahhān (al), Mahmūd. *Taysīr Mustalah al-Hadīth*. Iskandaria: t.p., 1415 H.

Ṭabrānī (al), Abū al-Qāsim Sulaymān ibn Aḥmad. *al-Mu‘jam al-Kabīr*. Kairo:
Maktabah Ibn Taymiyyah, t.th.

-----, *al-Mu‘jam al-Awsat*. Kairo: Dār al-Haramayn, 1995.

Tirmidhī (al) Abū ‘īsā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Sawrah. *Jāmi‘ al-Tirmidhī*.
Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, t.th.

‘Uthaymīn (al), Muḥammad ibn Ṣāliḥ. *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Kairo: Maktabah al-‘Ilm, 1994.